

**PERAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN
DALAM PEMBENTUKAN AKHLAQ SISWA
DI SDN WONOJATI 02 JENGGAWAH JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI



Oleh

PUTRI FIRDAUSIYAH
NIM : 084 121 093

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MARET 2017**

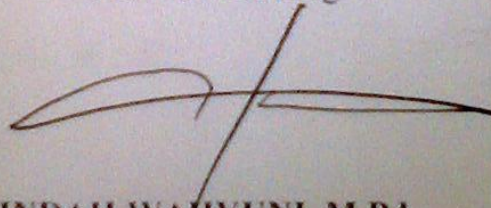
**PERAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN
DALAM PEMBENTUKAN AKHLAQ SISWA DI SDN WONOJATI 02
JENGGAWAH JEMBER TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi
Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh
PUTRI FIRDAUSIYAH
NIM : 084 121 093

Disetujui
Dosen Pembimbing



INDAH WAHYUNI, M.Pd
NIP.19800306 201101 2 009

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MARET 2017**

**PERAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN
DALAM PEMBENTUKAN AKHLAQ SISWA DI SDN WONOJATI 02
JENGGAWAH JEMBER TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Telah di uji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Program Studi
Pendidikan Agama Islam

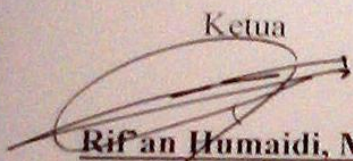
Pada

Hari : Selasa

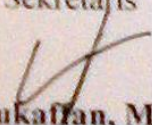
Tanggal : 21 Maret 2017

Tim Penguji

Ketua


Rifan Humaidi, M.Pd.I
NIP.19790531 200604 1 016

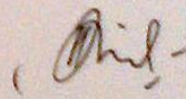
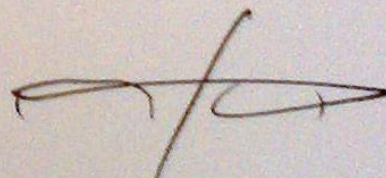
Sekretaris


Mukaffan, M.Pd.I
NIP.19740609 200701 1 020

Anggota

1. Dra. Hj. Zulaichah Achmad, M.Pd.I

2. Indah Wahyuni, M.Pd.I

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dra. Zulaichah S.Ag., M.H.I.P.
NIP.19590120 198003 200212 1 003

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya : Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Qs. 33 : 21)¹



¹ Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta, Agung Persada Press, 2002) 253

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah dihatirkan kehadirat Allah, dengan hidayah, ma'unah dan ridhoNya, penulisan skripsi dengan judul Peran lingkungan pendidikan dalam pembentukan akhlaq siswa di SDN Wonojati 02 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2016/2017 akhirnya dapat diselesaikan. Sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini, khususnya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE,M.M selaku Rektor IAIN Jember yang memberikan sarana dan prasarana.
2. Dr.H. Abdullah, M.HI selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberi izin untuk penelitian.
3. Dr. H. Mundir M.Pd selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.
4. Indah Wahyuni M.Pd selaku Dosen Pembimbing penulisan skripsi ini yang telah banyak memberikan bimbingan dan motivasi.
5. Seluruh Dosen dan Segenap Civitas Akademik IAIN Jember yang ikut serta dalam proses pengujian skripsi.
6. Bapak Sudarto S.Pd selaku Kepala SDN Wonojati 02 Jenggawah Jember yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di SDN Wonojati 02 Jenggawah.
7. Segenap Dewan Guru, Karyawan dan Peserta Didik SDN Wonojati 02 Jenggawah yang telah membantu dalam memberikan informasi dan data kepada penulis.

Disadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, masukan dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang.

Akhirnya hanya kepada Allah kami berharap, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.amin.

Jember, 10 Maret 2017

Penulis

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Ayah dan Bunda, yang senantiasa mengiringiku dengan sejuta doa.
2. Suami dan Anakku tercinta, karena mereka kukejar asa dan kuraih cita.
3. Para dosen yang mulia, dari mereka banyak hal aku bisa.
4. Sahabat-sahabat seperjuangan, dengan mereka aku tegar hadapi tantangan.
5. Almamaterku, IAIN tercinta, kepadamu aku bangga.



ABSTRAK

Putri Firdausiyah : Peran lingkungan pendidikan dalam pembentukan akhlaq siswa di SDN Wonojati 02 Jenggawah Jember tahun pelajaran 2016/2017

Implementasi pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, sekolah dan masyarakat. Keberadaan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan bagi anak merupakan titik strategis dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian anak dimasa selanjutnya. Fase pendidikan di keluarga dan sekolah merupakan babak awal dari episode kehidupan anak yang terus bersambung dan dipastikan akan mewarnai serta berpengaruh besar terhadap jalan cerita seorang anak pada episode berikutnya. Disinilah peran lingkungan pendidikan di keluarga dan sekolah menjadi vital dalam pembentukan kepribadian anak dimasa yang akan datang.

Penelitian ini fokus pada tiga hal, yakni ; (1) Bagaimana peran lingkungan pendidikan di Keluarga dalam pembentukan akhlaq siswa di SDN Wonojati 02 Jenggawah Jember tahun 2016 ? (2) Bagaimana peran lingkungan pendidikan di Sekolah dalam pembentukan akhlaq siswa di SDN Wonojati 02 Jenggawah Jember tahun 2016 ? (3) Bagaimana peran lingkungan pendidikan di Masyarakat dalam pembentukan akhlaq siswa di SDN Wonojati 02 Jenggawah Jember tahun 2016 ?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran lingkungan pendidikan dalam keluarga,sekolah dan masyarakat yang mana lingkungan pendidikan dalam keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama,kemudian fase kedua setelah pendidikan dalam keluarga dilanjutkan oleh pendidikan dalam sekolah yang kemudian hasil dari pendidikan dalam keluarga dan sekolah di realisasikan dalam lingkungan pendidikan di dalam masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena itu data dikumpulkan melalui; observasi, interview dan studi dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis deskriptif model Miles Huberman.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa (1) Sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama sehingga keberadaan lingkungan keluarga memiliki peran dalam pembentukan akhlaq siswa, sebab keberadaan lingkungan pendidikan di keluarga merupakan titik awal yang strategis dalam proses pembentukan akhlak dan kepribadian anak dimasa selanjutnya.

(2) sebagai lembaga pendidikan kedua setelah lingkungan keluarga pendidikan di sekolah sebagai fase kedua berperan positif dalam pembentukan akhlak siswa, karena di sekolah mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat disamping mengajarkan berbagai keterampilan dan kepandaian kepada peserta didik. yang dituangkan dalam kebijakan-kebijakan, program-program, peraturan dan tata tertib sekolah yang tegas dan rinci serta dipraktekkan melalui pembiasaan dan keteladanan akan nilai-nilai akhlak mulia dalam aktivitas sehari-hari di sekolah baik dalam aspek keagamaan maupun aspek yang bersifat umum,di sekolah siswa juga bergaul dengan sesama siswa, guru, karyawan dan tenaga kependidikan lainnya secara santun.

(3) sebagai lembaga selanjutnya, lingkungan pendidikan di masyarakat memiliki peran dalam pembentukan akhlaq siswa, sebab lingkungan pendidikan di masyarakat turut mempengaruhi baik buruknya kepribadian anak, apabila yang bersangkutan tinggal di lingkungan masyarakat yang baik maka anak didik berusaha

berkepribadian seperti orang-orang yang ada di lingkungannya, begitu juga sebaliknya jika anak didik berada di lingkungan yang buruk anak akan turut bersikap buruk.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II. KAJIAN KEPUSTAKAAN	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teoritik.....	15
1. Lingkungan Pendidikan.....	15
a. Hakekat Lingkungan Pendidikan.....	15
b. Macam-macam Lingkungan Pendidikan.....	17
c. Urgensi Lingkungan Pendidikan.....	34
2. Pembentukan Akhlaq.....	36
a. Pengertian akhlaq.....	36
b. Klasifikasi dan Orientasi akhlaq.....	36
c. Kedudukan akhlaq dalam Pendidikan Islam.....	40
3. Peran lingkungan pendidikan dalam pembentukan akhlaq.....	44

BAB III. METODE PENELITIAN	53
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	53
B. Lokasi Penelitian.....	54
C. Subjek Penelitian.....	54
D. Teknik Pengumpulan Data	55
E. Teknik Analisis Data	57
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	60
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	61
 BAB IV. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	 62
A. Gambaran Objek Penelitian	62
B. Penyajian Data dan Analisis.....	67
C. Pembahasan Temuan.....	79
 BAB V. PENUTUP.....	 90
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran-saran.....	91
 DAFTAR PUSTAKA.....	 93
 LAMPIRAN – LAMPIRAN.	
1. Matrik Penelitian	
2. Surat keterangan Penelitian dari IAIN Jember	
3. Surat keterangan Selesai Penelitian dari SDN Wonojati 02 Jenggawah	
4. Pedoman Penelitian	
5. Jurnal Penelitian	
6. Surat Pernyataan Keaslian	
7. Biodata Penulis	
8. Dan lain-lain	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai sebuah sistem, pendidikan mengandung berbagai komponen yang saling berkaitan satu sama lainnya, komponen tersebut meliputi landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi guru, pola hubungan guru dan murid, pendekatan pembelajaran, sarana prasarana, evaluasi dan lingkungan pendidikan¹, karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, sekolah dan masyarakat yang kemudian dikenal dengan istilah tri pusat pendidikan.

Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 bab 6 tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya².

Tri pusat pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 adalah tiga pusat yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap anak, meliputi ; pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat.

Disamping itu lingkungan pendidikan dalam pembentukan akhlaq memiliki landasan yang kokoh, baik landasan preskriptif yang meliputi landasan filosofis dan yuridis, maupun landasan empirik yang meliputi

¹Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam : Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press.2012),48.

² Depdiknas, *Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Pilar Media, 2003) 16.

landasan historis, psikologis, dan sosiokultural. Berbagai landasan ini secara integral memperkuat peran lingkungan pendidikan dalam pembentukan akhlaq

Tentang landasan yuridis, termaktub dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada (ayat 2) pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman³.

Paradigma yang dituangkan dalam UU Sisdiknas yang dijabarkan dari UUD 45, telah memberikan keseimbangan antara peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini tergambar dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional (pasal 3), yaitu bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha

³ Ibid, 22

esa, serta berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Ngalim Purwanto menyebutkan bahwa lingkungan pendidikan (*Education Environment*) adalah kondisi-kondisi dan cara-cara tertentu yang mempengaruhi tingkah laku peserta didik, dan pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat⁴.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat melepaskan diri dari hubungan dengan sesama dan lingkungannya. Dalam lingkungan tersebut berlangsung berbagai bentuk komunikasi dan interaksi. Dengan demikian kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi dengan sesama dan lingkungannya, baik itu disengaja maupun tidak disengaja. Lingkungan yang pertama bagi individu adalah keluarga, dimana anak telah memperoleh berbagai macam nilai, kebiasaan-kebiasaan dan akhlak.

Implementasi pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, sekolah dan masyarakat. Keberadaan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan penting bagi anak merupakan titik strategis dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian anak dimasa selanjutnya. Fase pendidikan di keluarga dan sekolah merupakan babak awal dari episode kehidupan anak yang terus bersambung dan dipastikan akan mewarnai serta berpengaruh besar terhadap jalan cerita seorang anak pada episode berikutnya. Disinilah peran lingkungan pendidikan

⁴ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Praktis Dan Teoritis*. (Jogjakarta:Pustaka pelajar.2007),29.

di keluarga dan sekolah menjadi vital dan penting dalam pembentukan kepribadian anak dimasa yang akan datang⁵.

Memperhatikan lingkungan pendidikan begitu urgen bagi perkembangan kepribadian anak, diharapkan para orang tua dan guru di sekolah dapat memberikan yang terbaik bagi mereka, dengan cara memberikan perhatian penuh bagi anak atau siswa, menyediakan lingkungan belajar yang kondusif bagi mereka, serta menyediakan waktu yang cukup bagi mereka, agar perkembangan kepribadian positif mereka dapat berjalan secara optimal.

Dari sini jelaslah bahwa lingkungan pendidikan mempunyai andil besar dalam pertumbuhan dan perkembangan kepribadian dan pendidikan anak, sebab tanpa adanya lingkungan pendidikan tersebut seorang anak akan tumbuh dan berkembang dengan tidak wajar. Hal ini karena tujuan pendidikan yang dilaksanakan dalam rumah tangga dan sekolah adalah untuk membina, membimbing dan mengarahkan anak pada tujuan yang suci..

Keberadaan lingkungan pendidikan menempati posisi penting dalam komponen pendidikan, sebab perkembangan peserta didik sangat ditentukan oleh kondusif tidaknya lingkungan pendidikan yang mengitarinya. Peran lingkungan pendidikan semakin diperlukan, tatkala realitas empirik menunjukkan angka dekadensi moral yang semakin meningkat sehingga

⁵ Dhofir, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. (Jakarta:Bumi Aksara,2009),87.

menjadi ancaman serius bagi masa depan keamanan dan ketertiban masyarakat, semua itu ditengarai berpangkal dari rusaknya akhlaq⁶

Tidak dapat dibantah, bahwa dewasa ini sebagian besar masyarakat kita tengah mengalami krisis akhlaq. Digambarkan oleh Sofyan⁷, di zaman ini sifat manusia telah bertukar dari fakir menjadi kafir, siddiq amanah telah hilang, hasad, dengki dan hiyanah berbilang-bilang, iman dan taqwa telah luntur, kasih sesama umat telah gugur, judi menjadi majlis, zina menjadi laris dan kendali ditangan iblis. Para siswa banyak durhaka, melihat moral rendah sang ayah merajalela, Alampun murka, muntahkan banjir dan gempa, keributan dimana-mana dan malapetaka diseluruh persada.

Dalam suasana yang seperti ini, tentu peran lingkungan pendidikan semakin diperlukan dalam rangka memberi pencerahan pada masyarakat dan mengembalikannya pada jalur yang benar yakni dengan cara memperbaiki akhlaq mereka.

Disisi lain, siswa sebagai bagian tak terpisahkan dari generasi muda merupakan aset bangsa dan pemilik masa depan yang mesti dibina dan dikembangkan. Menurut Miftahul Ulum⁸ Pembinaan akhlaq siswa sebagai pemilik masa depan dapat dilakukan antara lain melalui upaya meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan yang maha esa, mempertinggi budi pekerti, menanamkan kesadaran berbangsa dan bernegara, mempertebal idealisme, patriotisme dan harga diri, memperluas wawasan masa depan, memperkokoh kepribadian dan disiplin, memupuk kesadaran rohani jasmani,

⁶ Rasyid, *Dahwah Islam: Dakwah Bijak* (Jakarta: Gema Press Insani.,2012), 45

⁷ Sofyan, *Problema Remaja dan pemecahannya*, (Bandung: Angkasa.1986), 3

⁸ Miftahul Ulum, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Bandung : CV Pustaka Setia , 2011), 62

mengembangkan daya kreasi, kemandirian, ilmu, keterampilan, etos kerja dan kepeloporan.

Dalam pandangan Miftahul Ulum siswa adalah sosok muda yang disatu sisi mulai berpengetahuan, tetapi disisi lain belum cukup berkesadaran sesuai pengetahuannya, maka antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kesadaran dan prilakunya acapkali terjadi inkonsistensi⁹. Realitas tersebut kian diperparah oleh belum mantapnya ketahanan moral spiritual mereka menghadapi berbagai desakan negatif globalisasi budaya yang terus menggempurnya secara bertubi-tubi, apabila hal semacam ini tidak segera diantisipasi, bukan tidak mungkin pada gilirannya mereka akan terseret kedalam perilaku akhlaq yang tak terpuji.

Mengantisipasi hal tersebut, diperlukan upaya-upaya preventif yang dilakukan sedini mungkin. Upaya preventif yang dimaksudkan disini, salah satunya adalah dengan memberikan kekebalan (*imunitas*) kepada mereka dengan jalan menginjeksi nilai-nilai akhlaqul karimah secara sistematis dan metodologis¹⁰. Sebab menurut Marzuki hanya nilai-nilai akhlaqul karimah yang dapat membantu manusia memiliki kepribadian integratif sehingga tidak mudah terseret oleh dampak negatif arus modernitas. Internalisasi nilai-nilai akhlaqul karimah secara sistematis, metodologik dan adaptatif diharapkan dapat menjadi solusi yang memberikan kekebalan (*imunitas*) bagi mereka atas

⁹ Ibid, 78

¹⁰ Sarlito Wirawan sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press. 1989), 49

berbagai tarikan destruktif baik yang datang dari dalam dirinya sendiri maupun yang datang dari luar dirinya¹¹.

Keadaan siswa di SDN Wonojati 02 Jenggawah beraneka ragam, mereka berasal dari lingkungan dan latar belakang yang berbeda yang dapat memunculkan aneka macam tingkah laku. Keadaan seperti ini sering menimbulkan hambatan dalam pembentukan akhlaq siswa. Karena itu diperlukan penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif yang memungkinkan pembentukan akhlaq siswa berjalan dengan baik¹²

Menurut penuturan Bapak Sudarto selaku kepala sekolah SDN Wonojati 02 Jenggawah, dalam tiga (3) tahun terakhir lembaganya sedang gencar melakukan pembinaan akhlaqul karimah siswa dengan cara keteladanan pembiasaan budaya religius dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan agamis¹³

Berdasarkan paparan di atas, peneliti terdorong untuk mengeksplorasi lebih jauh secara ilmiah bagaimana peran lingkungan pendidikan dalam pembentukan akhlaq siswa di SDN Wonojati 02 Jember tahun 2016.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang maka fokus penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran lingkungan pendidikan di Keluarga dalam pembentukan akhlaq siswa di SDN Wonojati 02 Jenggawah Jember tahun 2016 ?

¹¹ Marzuki, *Kuliah akhlaq Tasawuf*, (Bandung, Topika Press , 89

¹² Observasi, 3 Agustus 2016.07.30

¹³ Sudarto, wawancara, SDN. Jenggawah, 4 Agustus 2016

2. Bagaimana peran lingkungan pendidikan di Sekolah dalam pembentukan akhlaq siswa di SDN Wonojati 02 Jenggawah Jember tahun 2016 ?
3. Bagaimana peran lingkungan pendidikan di Masyarakat dalam pembentukan akhlaq siswa di SDN Wonojati 02 Jenggawah Jember tahun 2016 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, tujuan utama yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1 Mendeskripsikan peran lingkungan pendidikan di Keluarga dalam pembentukan akhlaq siswa di SDN Wonojati 02 Jenggawah Jember tahun 2016
- 2 Mendeskripsikan peran lingkungan pendidikan di Sekolah dalam pembentukan akhlaq siswa di SDN Wonojati 02 Jenggawah Jember tahun 2016
- 3 Mendeskripsikan peran lingkungan pendidikan di Masyarakat dalam pembentukan akhlaq siswa di SDN Wonojati 02 Jenggawah Jember tahun 2016.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak, berikut :

1. Bagi peneliti sendiri, selain sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (SPd.I), juga dapat mengembangkan wawasan di bidang penelitian dan penulisan karya ilmiah.

2. Bagi SDN Wonojati 02, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan lebih lanjut.
3. Bagi IAIN Jember, temuan dalam penelitian ini merupakan bentuk kepedulian terhadap persoalan yang dihadapi dunia pendidikan .

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini dimaksudkan untuk menghindari adanya interpretasi lain yang bisa membuat rancu makna dan maksud dari judul penelitian ini, adapun yang perlu ditegaskan disini adalah :

1. Peran Lingkungan Pendidikan

WJS Porwodarminto dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.¹⁴

Peran dalam skripsi ini diartikan sebagai pentingnya atau keterlibatan sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa

Menurut Uhbiyati, lingkungan pendidikan adalah sesuatu yang berada di luar diri anak dan mempengaruhi perkembangannya¹⁵, Sementara menurut Mulyasa, lingkungan pendidikan adalah suasana, tempat atau situasi dan kondisi yang mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik.¹⁶

¹⁴ Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 1998), 119.

¹⁵ Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia.1998), 209

¹⁶ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik Dan Implementasi* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2011),35

Dengan demikian, berdasarkan pemahaman penulis, yang dimaksud dengan lingkungan pendidikan disini adalah suatu hal yang berada diluar diri seorang anak berupa suasana, tempat atau situasi dan kondisi yang berpengaruh terhadap proses dan perkembangan anak.

Berdasarkan definisi istilah, maksud dari peran lingkungan pendidikan adalah keterlibatan sebuah tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa yang mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik.

2. Pembentukan Akhlaq

Menurut Tolhah Hasan Akhlaq adalah sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam perbuatan¹⁷. Dengan demikian Akhlaq adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara disengaja. Akhlaq berpangkal pada hati atau jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan sebagai kebiasaan.

Jadi pembentukan akhlaq dalam skripsi ini di pahami sebagai proses perbuatan membentuk akhlaq atau prilaku dan kepribadian siswa.

Berdasarkan definisi istilah diatas, maka maksud judul peran lingkungan pendidikan dalam pembentukan akhlaq siswa adalah pentingnya lingkungan pendidikan atau suasana, tempat atau situasi dan kondisi yang berada di luar siswa dalam proses pembentukan akhlaq atau

¹⁷Tolhah Hasan, *Kyai dan Pembangunan* . (Jogjakarta, LKiS, 2002) h 64

perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara disengaja oleh siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah diatur sebagai berikut :

Bab satu, merupakan pendahuluan, pada bab ini memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab dua, merupakan kajian kepustakaan yang diawali dengan kajian penelitian terdahulu, kemudian dilanjutkan dengan kajian teoritik tentang tiga hal ; Pertama, tentang konsep lingkungan pendidikan. Kedua, kajian tentang pembentukan akhlak, dan Ketiga kajian tentang peran lingkungan pendidikan dalam pembinaan akhlak.

Bab tiga, Berisi tentang metode penelitian, yang meliputi : Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data dan Tahap-Tahap Penelitian

Sedangkan Bab empat, merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini terdiri dari gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan.

Sementara Bab lima, merupakan bab penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Untuk memposisikan originalitas dan juga keotentikan karya ini perlu dikemukakan beberapa kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema ini..

Sesungguhnya penelitian yang terkait dengan tema ini telah banyak dilakukan oleh para peneliti dengan fokus kajian yang bermacam-macam. Dalam penelitian ini hanya disebutkan beberapa penelitian termutakhir saja, diantaranya :

1. Kiptiyah tahun 2010 melakukan penelitian skripsi di STAIN Jember tentang Kontribusi kiai dalam pembinaan akhlaq siswa di pondok pesantren Al-Falah Silo Jember.

Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa Kiai berkontribusi besar dalam peningkatan akhlaq siswa, karena di lakukan tidak saja bil lisan tetapi juga bil hal.

2. Azimatul Khairot pada tahun 2011 melakukan penelitian untuk skripsinya di STAIN Jember pengaruh lingkungan pendidikan terhadap motivasi belajar siswa di SD Ulul Albab Garahan Jember.

Kesimpulan skripsi ini menyebutkan bahwa lingkungan pendidikan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa di SD Ulul Albab Garahan Jember.

3. Hidayat pada tahun 2012 melakukan penelitian untuk skripsinya di STAIN Jember tentang urgensi lingkungan belajar di keluarga dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SD Baitul Amin Jember.

Hasil kesimpulan skripsi ini menyebutkan bahwa lingkungan belajar di keluarga yang harmonis dapat meningkatkan prestasi belajar yang optimal pada siswa di SD Baitul Amin Jember, hal tersebut terlihat dari meningkatnya prestasi belajar siswa, baik perubahan tingkah laku maupun nilai raport yang diperoleh.

Secara rinci mengenai mapping penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, sekaligus distingsinya dengan penelitian yang peneliti lakukan ditabelkan sebagai berikut :

2.1 Tabel Perbedaan dan persamaan dengan penelitian saat ini.

Perbedaan dengan penelitian saat ini.	Persamaan dengan penelitian saat ini.
<p>a. Kiptiyah.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kontribusi kiai dalam pembinaan akhlaq siswa di pondok pesantren Al-Falah Silo Jember 2010 - Fokus tentang peran pendidikan dalam pembinaan akhlaq 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan penelitian kualitatif - Sama-sama mengkaji pembinaan akhlaq
<p>b. Azimatul Khoirot.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengaruh lingkungan pendidikan terhadap motivasi belajar siswa di SD Ulul Albab Garahan Jember,2011 - Fokus pada pengaruh lingkungan pendidikan terhadap motivasi belajar siswa 	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama meneliti tentang lingkungan pendidikan
<p>c. Hidayat.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Urgensi lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama membahas

<p>belajar di keluarga dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SD Baitul Amin Jember,2012.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fokus pada lingkungan belajar di keluarga dalam meningkatkan prestasi belajar siswa 	<p>macam-macam lingkungan pendidikan</p>
<p>d. Putri Firdausiyah.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peran lingkungan pendidikan dalam pembentukan akhlaq siswa di SDN Wonojati 02 - Fokus pada peran lingkungan pendidikan dan pembentukan akhlaq siswa 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan penelitian kualitatif - Meneliti pada peran lingkungan pendidikan - Pembentukan akhlaq

Ketiga penelitian terdahulu belum mengkaji secara detail tentang peran lingkungan pendidikan dalam pembentukan akhlaq siswa baik lingkungan pendidikan di keluarga, lingkungan pendidikan di sekolah maupun lingkungan di masyarakat.

Mengingat hal tersebut belum terbidik oleh tiga pustaka diatas, maka penelitian tentang peran lingkungan pendidikan dalam pembentukan akhlaq siswa menjadi penting dilakukan, sebab selain fokus penelitiannya berbeda, juga objek penelitiannya berbeda dengan ketiga pustaka di atas.

B. Kajian Teoritik

1. Lingkungan Pendidikan

a. Hakekat Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan menurut Uhbiyati adalah sesuatu di luar diri anak dan mempengaruhi perkembangannya¹⁸, Sementara dalam pandangan Mulyasa, lingkungan pendidikan adalah suasana, tempat atau situasi dan kondisi yang mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik¹⁹. Dengan demikian lingkungan pendidikan adalah suatu hal yang berada diluar diri seorang anak yang bertindak sebagai pemberi pengaruh terhadap perkembangan anak.

Lingkungan pendidikan memiliki peran penting terhadap perkembangan seorang anak. Karena lingkungan merupakan bagian dari anak, dimana anak tumbuh serta diberi pendidikan oleh lingkungannya. Seorang anak untuk menjadi suatu pribadi perlu mendapat bimbingan, latihan dan pengalaman melalui bergaul dengan lingkungannya, khususnya lingkungan pendidikan. Peran lingkungan terhadap pendidikan anak adalah lingkungan memberikan kesempatan yang luas terhadap anak, sehingga anak berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Roestiyah²⁰ menyebutkan bahwa lingkungan pendidikan yang baik bagi anak perlu mendapat perhatian serius dari semua pihak, baik para orang tua, sekolah maupun masyarakat, sebab pelaksanaan pendidikan

¹⁸Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia.1998) , 209

¹⁹Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik Dan Implementasi* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2011) ,35

²⁰Roestiyah, *Masalah-masalah Keguruan*, (Jakarta, Bina Aksara, 1989) 42

bukan tanggung jawab sekolah saja, melainkan juga merupakan tanggung jawab keluarga dan masyarakat.

Menurut Ngalim Purwanto²¹ kepribadian anak akan berkembang optimal, bila lingkungan pendidikan dapat merangsangnya dengan baik, sebab rangsangan berperan vital dalam memunculkan semangat, motivasi dan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, semakin kuat lingkungan memberikan rangsangan kepada anak maka semakin tinggi pula semangat perubahan perilaku yang terjadi pada mereka.

Dengan adanya lingkungan pendidikan yang baik tentu berpengaruh terhadap optimalisasi keberhasilan tujuan pendidikan secara umum, sebab sebagai sistem rekayasa sosial yang paling berpengaruh membentuk kepribadian seseorang, pendidikan diyakini dapat membentuk dan mewarnai kepribadian anak di masa yang akan datang. Maka keberadaan lingkungan pendidikan menjadi salah satu titik strategis dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian anak. Dan nuansa kehidupan pendidikan di keluarga bisa dipastikan akan berpengaruh besar dalam pewarnaan seorang anak pada masa berikutnya.

Karena itu Ngalim Purwanto menyebutkan bahwa lingkungan pendidikan merupakan aspek yang harus di tata, diorganisir dan dikelola secara sistematis. Dan diantara karakteristik lingkungan pendidikan yang baik adalah lingkungan pendidikan yang memiliki daya rangsang kepada siswa untuk selalu belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam

²¹ Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Jakarta, Pustaka Hidayah, 2005) 79

mencapai tujuan belajar, bernuansa kondusif dan sejuk sehingga proses perubahan perilaku ke arah yang lebih baik akan berjalan optimal²².

b. Macam-macam Lingkungan Pendidikan

Dilihat dari ranahnya, terdapat 3 (tiga) macam lingkungan pendidikan yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak, yaitu ; lingkungan pendidikan di keluarga, lingkungan pendidikan di sekolah, dan lingkungan pendidikan di masyarakat²³.

1). Lingkungan Pendidikan Di Keluarga

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa lingkungan pendidikan (*Education Environment*) adalah kondisi-kondisi dan cara-cara tertentu yang mempengaruhi tingkah laku peserta didik, dan pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat .

Sementara yang disebut keluarga adalah ikatan laki-laki dengan wanita berdasarkan hukum atau Undang-Undang Perkawinan yang syah²⁴. Sedangkan menurut Slameto, Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama²⁵.

Dari pendapat diatas dapat disebut bahwa lingkungan pendidikan di keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama dikenal oleh anak didik dalam proses perkembangannya. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan di keluarga sangat dominan dalam proses pendidikan anak,

²² Ibid, 108

²³ Tirtarahardja, Pengantar Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta.2000) , 111

²⁴ Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia.1998) , 203

²⁵ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* , (Jakarta: Rineka Cipta.1995) ,61

karena pendidikan yang diterima anak dari keluarga merupakan dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Dan lingkungan inilah yang pertama kali bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..... (QS. At-Tahrim : 6)²⁶

Keadaan tiap-tiap keluarga berlainan satu sama lainnya. Ada keluarga yang kaya dan miskin. Ada pula keluarga yang besar (banyak anggota keluarganya) dan ada pula yang kecil. Ada keluarga yang selalu diliputi suasana tenang dan tentram, dan ada pula yang gaduh, cekcok dan lain sebagainya.

Dengan sendirinya keadaan dalam keluarga yang bermacam-macam wataknya tersebut akan membawa pengaruh yang berbeda-beda terhadap masalah pendidikan anak. Dari pengertian diatas, keadaan keluarga berpengaruh terhadap kegiatan belajar anak. "Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa : cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga"²⁷.

Jadi dapat dijelaskan bahwa peran lingkungan di keluarga terhadap pendidikan meliputi :

(a). Cara orang tua mendidik

²⁶ Depag RI, 1997. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, Pustaka Jaya. 1989) , 951

²⁷ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* , (Jakarta: Rineka Cipta.1995) , 87

Mendidik adalah suatu seni, meskipun sudah ada metodologinya, tetapi karena yang dihadapi adalah anak yang punya jiwa dan lagi pula kondisi mental spiritual serta kejiwaannya berbeda, maka tanpa seni pendidikan kurang berhasil.

Di sinilah letak perlunya sifat kebijaksanaan dalam mendidik anak. Adapun cara-cara orang tua dalam mendidik anak bermacam-macam yaitu:

Pertama, Keras (otoriter) artinya orang tua merasa berkuasa dirumah tangga, sehingga segala tindakannya terlihat keras, kata-kata kepada anak tajam dan menyakitkan hati, banyak memerintah, kurang mendengarkan usul dari anak dan terlalu disiplin. Sikap orang tua yang demikian itu akan menimbulkan rasa takut, apatis (masa bodoh) dan dendam. Mendidik anak dengan cara memperlakukannya terlalu keras, memaksa dan mengejar-ngejar anaknya untuk belajar, adalah cara mendidik yang juga salah. Dengan demikian anak tersebut diliputi ketakutan dan akhirnya benci terhadap belajar, bahkan jika ketakutan itu semakin serius anak mengalami gangguan kejiwaan akibat dari tekanan-tekanan tersebut.²⁸

Kedua, Orang tua berlaku lunak. Maksudnya orang tua terlalu memberi kebebasan terhadap anak tanpa ada norma-norma tertentu yang harus diikuti oleh mereka. Dalam hal ini orang tua terlalu sayang terhadap anak-anak mereka atau kurangnya pendidikan. Orang tua yang terlalu kasihan terhadap anaknya tak sampai hati untuk memaksa anaknya belajar,

²⁸Ibid, 61-62

bahkan membiarkan saja jika anaknya tidak belajar dengan alasan segan adalah tidak benar, karena jika hal itu dibiarkan berlarut-larut anak menjadi nakal, berbuat seenaknya saja²⁹. Sikap orang tua seperti di atas akan berakibat buruk terhadap tingkah laku anak sehingga dapat merubah kepribadian diri anak dan masyarakat sekitar.

Ketiga, Sikap orang tua yang demokratis. Maksudnya orang tua memberikan kesempatan kepada setiap anaknya untuk menyatakan pendapat, keluhan dan kegelisahannya dan orang tua menanggapi secara wajar dan dibimbing seperlunya. “Sikap demokratis orang tua amat dibutuhkan karena anak sudah merasakan bahwa ia akan juga sanggup berpikir dan berbuat seperti orang dewasa ... dan sikap demokratislah yang paling mungkin terjadinya penyesuaian diri yang baik dan wajar pada setiap anak³⁰

Dari ketiga sifat di atas, nampaknya yang paling baik hasilnya adalah cara yang ketiga yaitu sikap orang tua yang demokratis. Sikap ini sesuai dengan yang dikemukakan Ki Hajar Dewantoro sebagaimana dikutip oleh Tirtarahardja³¹ Ingg Ngarso Sung Tulada (jika didepan, menjadi contoh), Ing Madya Mangun Karsa (jika ditengah-tengah, membangkitkan kehendak, hasrat atau motivasi), dan Tut Wuri Handayani (jika dibelakang mengikuti dengan awas).

²⁹Ibid, 67

³⁰ Sofyan, *Problema Remaja dan pemecahannya*, (Bandung: Angkasa, 1986) , 46

³¹ Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta.2000) , 118

Terkait dengan masalah tersebut Allah Swt berfirman dalam Al Qur'an :

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Al-Imron : 159)³²

Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan.³³ Selanjutnya orang tua dapat mengungkapkan kasih sayang kepada anak dengan cara: Apakah orang tua sering meluangkan waktunya untuk omong-omong dengan anak-anaknya. Biasakan orang tua membicarakan kebutuhan keluarga dengan anak-anaknya³⁴

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa relasi atau hubungan yang dilandasi saling pengertian dan kasih sayang dari orang tua akan menimbulkan mental yang sehat apalagi disertai dengan bimbingan. Bimbingan dari orang tua kepada anak sangat dibutuhkan, agar anak bisa bersikap dewasa dan bertanggung jawab pada belajarnya yang akan

³² Depag RI, 1997. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, Pustaka Jaya. 1989) , 103

³³ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* , (Jakarta: Rineka Cipta.1995) , 65

³⁴ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta.2001) , 231

berguna kelak bila sudah dewasa. Kasih sayang orang tua bisa dengan meluangkan waktu untuk berbincang-bincang, bercanda ria dengan anak apapun bentuk kesibukan orang tua.

Orang tua yang terlalu sibuk bekerja, sibuk organisasi, atau terlalu banyak memiliki anak akan sulit untuk mengawasi dan membimbing anaknya, akibatnya anak menjadi terbengkalai sehingga mengalami kesulitan belajar bahkan malas untuk belajar dan sekolah. Padahal orang tua merupakan cermin bagi anaknya, disadari atau tidak semua yang diperbuat orang tua akan ditiru oleh anaknya.

(b). Relasi antar anggota keluarga

Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu di usahakan relasi yang baik didalam keluarga anak tersebut³⁵

“Sifat hubungan orang tua dan anak sering dilupakan. Faktor ini penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak³⁶

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa relasi yang baik antara orang tua dan anak merupakan faktor yang penting sekali namun sering dilupakan, padahal faktor ini sangat menentukan keberhasilan belajar anak. Selain relasi orang tua dan anak yang turut mempengaruhi belajarnya, relasi anak dengan saudara atau anggota keluarga yang lainpun turut berpengaruh. Karena jika relasi anak dengan saudaranya atau anggota keluarga yang lain tidak baik, sering cekcok ribut atau tegang akan menimbulkan kebencian, sikap acuh tak acuh akibatnya

³⁵Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* , (Jakarta: Rineka Cipta.1995) , 90

³⁶Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta.2001) ,239

anak menjadi tidak betah dan bosan dirumah akibatnya anak sering keluyuran dan malas belajar.

(c) Suasana Rumah Tangga.

Suasana rumah tangga adalah situasi/kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak-anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting juga termasuk faktor yang tidak disengaja, suasana rumah yang tegang, ribut dan sering terjadi pertengkaran antar anggota keluarga ataupun dengan keluarga lain, menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluyuran, sehingga hal ini mengakibatkan belajarnya kacau / terganggu.

Rumah yang sering dipakai untuk keperluan-keperluan, misalnya untuk resepsi ,pertemuan, pesta-pesta, upacara keluarga dan lain-lain, dapat mengganggu belajar anak. Rumah yang bising dengan suara radio, tape recorder atau TV pada waktu belajar, juga mengganggu belajar anak, terutama untuk berkonsentrasi³⁷

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa rumah yang sering dipakai untuk berbagai keperluan keramaian seperti, resepsi, pertemuan dengan keluarga besar atau tetangga bisa dalam bentuk rapat pengajian dan sebagainya yang melibatkan banyak orang bahkan suara radio, tape recorder dan TV yang diputar pada waktu belajar menyebabkan anak tidak bisa belajar dan berkonsentrasi dengan baik. Hal ini pada gilirannya akan menyebabkan anak menjadi malas belajar.

³⁷Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* , (Jakarta: Rineka Cipta.1995) ,102

Agar anak dapat belajar dengan baik, maka perlu diciptakan suasana rumah tangga yang tenang dan tentram. “Di dalam suasana rumah yang tenang dan tentram selain anak kerasan / betah tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik”

Sehubungan dengan itu, hendaknya orang tua mampu menciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram agar anak dapat belajar dengan baik tanpa terganggu suara bising yang sering kali menimbulkan kekacauan dalam kegiatan berfikir anak.

(d) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat sekali hubungannya dengan belajar anak. Sebab anak yang sedang belajar membutuhkan fasilitas belajar yang tentunya harus lengkap seperti ruang belajar, meja kursi, penerangan, alat-alat tulis, buku dan lain-lain, selain itu juga harus terpenuhi kebutuhan pokoknya seperti makanan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain. Fasilitas belajar yang lengkap itu hanya akan terpenuhi bila keluarga memiliki cukup uang³⁸.

Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu³⁹

Faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya. Misalnya untuk membeli alat-alat, uang sekolah dan biaya-biaya lainnya⁴⁰

³⁸ Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA* (Jakarta: Hafana Press, 1992), 65.

³⁹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Praktis & Teoritis*. (Jogjakarta, Pustaka pelajar. 2009), 77

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar dan kelangsungan hidup sangat memerlukan biaya yang tidak sedikit, yang digunakan untuk membeli alat tulis-menulis, membayar uang sekolah, membeli kelengkapan seragam, membeli kebutuhan sehari-hari, terlebih lagi keluarga dengan banyak anak maka akan semakin besar biaya yang dibutuhkan.

2). Lingkungan Pendidikan Di Sekolah

Lingkungan pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan dari lingkungan pendidikan dalam keluarga dimana anak dibimbing untuk memperluas bekal yang telah diperoleh dari lingkungan keluarganya berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dipersiapkan secara formal di sekolah⁴¹.

Peran sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah berusaha mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki oleh anak-anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat.

“Terdapat reaksi berantai antara kepribadian anak dan sekolahnya, yakni kepribadiannya menentukan penyesuaiannya di sekolah, dan penyesuaiannya di sekolah berpengaruh besar terhadap konsep dirinya⁴²

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan berpengaruh positif terhadap perkembangan siswa sebagaimana keluarga. Sekolah yang juga

⁴⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Press, 1989), 79

⁴¹ Sofyan, *Problema Remaja dan pemecahannya*, (Bandung: Angkasa, 1986) , 88

⁴² Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta.2000) ,120

mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat disamping mengajarkan berbagai keterampilan dan kepandaian kepada peserta didik. Akan tetapi, seperti halnya sebagai keluarga, fungsi sekolah sebagai pembentuk nilai dalam diri anak, sekarang ini banyak menghadapi berbagai tantangan yang berakibat anak menjadi malas untuk belajar.

Salah satu Faktor yang sering dianggap menurunkan motivasi belajar adalah materi pelajaran itu sendiri dan guru yang menyampaikan materi pelajaran itu, dan faktor berpengaruh di sekolah bukan hanya guru dan sarana serta prasarana pendidikan saja. Lingkungan pergaulan antar temanpun besar pengaruhnya”⁴³

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa di lingkungan sekolah ini anak bergaul dengan sesama siswa, serta disekolah diajarkan hidup bersama secara demokratis, tidak saling bermegah-megahan antara yang satu dengan yang lainnya. Baik dari segi pakaian maupun kesehariannya disekolah. Guru dan materi pelajaranpun berkaitan erat dan dianggap dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa. Sebab guru yang tidak berkualitas, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau penguasaan mata pelajaran yang dipegang tidak sesuai dengan keahliannya, sehingga kurang menguasai atau kurang persiapan, akibatnya cara menerangkan kurang jelas dan sukar dimengerti oleh siswa.

Di lingkungan sekolah anak dididik menjadi tunas-tunas harapan bangsa, dimana pendidikan lebih ditekankan agar tercapai apa yang

⁴³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989) ,128

diharapkan, maka anak didorong untuk lebih giat belajar, baik oleh guru, wali kelas maupun orang tua sendiri.

Disamping itu demi kelancaran proses belajar mengajar maka ada beberapa indikator penunjangnya yang harus diperhatikan yaitu:

(a). Relasi guru dengan siswa

Proses belajar mengajar yang terjadi antara guru dengan siswa merupakan faktor yang sangat menentukan, berhasil tidaknya proses tersebut. Maka cara belajar siswa dipengaruhi oleh relasinya dengan guru. Jika relasi guru dengan siswa baik maka siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikan sehingga siswa akan berusaha mempelajarinya dengan sebaik mungkin. Begitu juga sebaliknya. Jika relasi guru dengan siswa tidak baik, maka siswa akan membenci gurunya, sehingga ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikan yang mengakibatkan pelajarannya tidak maju⁴⁴.

Jika siswa sudah membenci gurunya berarti relasi guru dengan siswa kurang baik. Hal ini terjadi karena sifat dan sikap guru yang tidak disukai siswa-siswanya sebagai berikut: - Kasar, suka marah, suka mengejek, tak pernah senyum, tidak suka membantu anak, suka membentak dan lain-lain. - Tak pandai menerangkan, sinis, sombong. - Menjengkelkan, tinggi hati, pelit dalam memberi angka, tidak adil dan lain-lain⁴⁵

⁴⁴ Roestiyah, *Masalah-masalah Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), 120

⁴⁵ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta.2001) , 241

Menurut pendapat di atas sifat dan sikap guru yang demikian tidak disenangi dan memang seharusnya seorang guru tidak boleh memiliki sifat dan sikap yang demikian, karena disamping tidak disenangi siswa dengan sesama gurupun tidak disenangi. Maka guru harus memiliki sifat dan sikap tertentu seperti (1) Mencintai jabatannya sebagai guru (2) bersikap adil terhadap semua muridnya (3) Guru harus wibawa, (4) Guru harus gembira (5) Berlaku sabar dan tenang (6) Guru harus bersikap manusiawi (7) Bekerja sama dengan guru-guru lain (8) Bekerja sama dengan masyarakat⁴⁶

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa jika guru memiliki sifat dan sikap demikian maka guru tersebut tidak hanya disenangi siswa saja tapi juga disenangi oleh sesama guru. Hubungan antara guru dan siswa merupakan mata rantai yang harus selalu dibina demi tercapainya proses belajar yang efektif.

Hubungan antara guru dan siswa merupakan mata rantai yang harus selalu dibina demi tercapainya proses belajar yang efektif.”Bentuk hubungan guru dengan siswa didalam kelas membawa implikasi terhadap kadar hasil belajar yang dicapai oleh siswa.⁴⁷

(b) Relasi siswa dengan siswa

Sebagai anak didik yang dididik di lingkungan sekolah, hubungan antar siswa dengan siswa lainnya turut berperan serta atas tumbuhnya

⁴⁶ Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia.1998) , 217

⁴⁷ Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, (Jakarta: Hafana Press,1992) , 92

dorongan untuk belajar. Sebab, siswa membutuhkan teman atau rekan untuk belajar, baik dalam sekolah maupun luar sekolah.

Sehingga apabila interaksi dengan siswa berjalan lancar maka proses belajar akan berjalan dengan lancar pula. Namun apabila anak didik atau siswa berteman dengan anak yang nakal atau kurang berminat untuk belajar, maka terkadang siswa tersebut turut menjadi nakal dan malas pula belajar.

Di dalam relasi siswa dengan siswa, guru memegang peranan penting sehingga apabila guru kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan melihat kalau didalam kelas itu terbagi kedalam beberapa kelompok yang saling bersaing secara ketat dan tidak sehat. Hal ini akan menyebabkan suasana kelas menjadi tidak nyaman dan hubungan antar masing-masing siswa tidak tampak.

Jika siswa memiliki sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, maka akan diasingkan dari kelompoknya. Akibatnya mengganggu belajarnya dan menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan yang tidak-tidak, karena disekolah siswa itu mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Jika hal ini terjadi, maka siswa harus segera diberi pelayanan bimbingan dan penyuluhan oleh guru agar ia mau kembali masuk sekolah dengan rajin dan diterima kelompoknya. “Menciptakan relasi yang baik antar

siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa⁴⁸.

Oleh sebab itu, siswa hendaknya berteman dengan siswa yang rajin belajar, rajin kesekolah dan bersemangat untuk belajar, sehingga dorongan untuk belajar akan tumbuh dari diri siswa sendiri atau pengaruh dari temannya.

(c) Gedung dan fasilitas sekolah

Setelah menyiapkan diri dengan sikap mental dan perilaku yang tepat, langkah berikutnya adalah mengusahakan terpenuhinya persyaratan untuk dapat belajar dengan baik. Sebab apabila persyaratan ini terpenuhi maka semangat belajar disekolah kurang baik. Persyaratan ini antara lain : gedung sekolah dan fasilitas belajar. Persyaratan ini berperan penuh terhadap suasana belajar mengajar dikelas.

Konstruksi bangunan gedung sekolah selain harus baik dan kokoh juga harus memenuhi syarat kesehatan dan terpelihara dengan baik antara lain : (1) Ruang harus berjendela, ventilasi cukup, udara segar, dapat masuk ruangan, sinar dapat menerangi ruangan. (2) Dinding harus bersih, putih, tidak terlihat kotor. (3) Lantai tidak becek, licin atau kotor. (4) Keadaan gedung yang jauh dari tempat keramaian (pasar, bengkel, pabrik dan lain-lain) sehingga anak mudah konsentrasi dalam belajarnya⁴⁹

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tiap ruang kelas harus memiliki jendela dan ventilasi yang berguna untuk sirkulasi udara

⁴⁸ Roestiyah, , *Masalah-masalah Keguruan*,(Jakarta: Bina Aksara, 1989) , 21.

⁴⁹ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta.2001),244-245

dan sinar matahari sebagai penerangan. Dindingnya bersih dengan lantai yang bersih tidak licin sebab jika lantai licin siswa tidak bisa berjalan dengan tenang bahkan terjatuh, akibatnya siswa tidak lagi bersemangat belajar. Letak sekolah harus jauh dari pusat keramaian seperti pasar, bengkel, pabrik yang penuh orang dan suara bising mesin yang membuat siswa tidak bisa konsentrasi belajar.

Disamping bangunan gedung sekolah yang harus baik dan kokoh, fasilitas belajar juga harus terpenuhi, sebab dengan terpenuhinya fasilitas belajar mempermudah siswa untuk belajar disekolah. Fasilitas belajar itu meliputi meja, kursi belajar, papan tulis, buku, peta / globe, dan lain sebagainya.

3). Lingkungan Pendidikan Di Masyarakat

Disamping lingkungan pendidikan di keluarga dan di sekolah, lingkungan pendidikan di masyarakat tidak kalah penting dalam mempengaruhi kepribadian anak. Slameto menyatakan bahwa masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak.⁵⁰ Masyarakat menurut Dhafir adalah kesatuan hidup makhluk-makhluk hidup yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu.⁵¹

Lingkungan masyarakat merupakan tempat anak tinggal yang dapat memberikan pengaruh kepada anak / siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung, bisa berbentuk positif dan ada pula yang negatif. Pengaruh

⁵⁰ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* edisi revisi, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995) 133. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983) , 29

⁵¹ Dhafir, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. (Jakarta, Bumi Aksara 2009) ,98

yang bersifat positif di sini ialah segala sesuatu yang memberi pengaruh yang menuju kepada hal-hal yang baik dan berguna. Baik berguna kepada anak tersebut sendiri maupun berguna bagi kehidupan bersama dalam lingkungan masyarakat. Sedangkan menurut Hafi Anshori, pengaruh yang bersifat negatif adalah perbuatan yang mengacu kepada tindakan negatif dan bisa dikatakan melanggar hukum⁵².

Sebagai salah satu lingkungan terjadinya kegiatan pendidikan, masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap berlangsungnya segala kegiatan yang menyangkut masalah pendidikan. Anak selaku anggota (bagian) masyarakat selalu mendapat pengaruh dari kondisi masyarakatnya baik langsung maupun tidak langsung. Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi anak untuk belajar, yaitu :

Pertama, teman bergaul. Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga.

Dalam kehidupan anak, pergaulan dan teman bermain amat dibutuhkan dalam membentuk kepribadian anak. Orang tua perlu memperhatikan bahwa jangan sampai anak bergaul dengan teman yang memiliki tingkah laku yang kurang baik. Teman bergaul siswa juga turut mempengaruhi semangat belajar siswa. Maka siswa haruslah memiliki

⁵² Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983) , 29S

teman yang bersemangat dalam belajar atau teman yang mendorong semangat belajarnya⁵³.

Kedua, Norma Masyarakat. Dalam pandangan Slameto: “Bentuk kehidupan masyarakat di sekitar anak juga berpengaruh terhadap belajar anak. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar akan berpengaruh terhadap anak yang berada disitu. Anak/siswa tertarik berbuat seperti yang dilakukan orang-orang di sekitarnya. Akibatnya belajarnya terganggu dan bahkan siswa kehilangan semangat belajar karena perhatiannya semula terpusat kepada pelajaran berpindah keperbuatan yang selalu dilakukan orang-orang di sekitarnya yang tidak baik tadi⁵⁴

Pendapat diatas mengindikasikan bahwasanya bentuk kehidupan masyarakat di lingkungan anak didik turut mempengaruhi pola belajar serta pola fikir anak didik sehingga anak didik cenderung bersikap seperti lingkungan masyarakat sekitarnya. Apabila anak didik tinggal di lingkungan masyarakat yang baik maka anak didik akan bersikap baik pula dan berusaha berbuat seperti orang-orang yang ada di lingkungannya, begitu juga sebaliknya jika anak didik berada di lingkungan yang buruk anak didik akan turut bersikap buruk.

c. Urgensi Lingkungan Pendidikan

Sebagaimana disinggung sebelumnya bahwa lingkungan pendidikan memiliki peran yang sangat besar sebagai sumber motivasi belajar siswa, karena lingkungan pendidikan merupakan arena yang

⁵³ Roestiyah, *Masalah-masalah Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989) , 156

⁵⁴ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta.2001) , 200

memberikan kesempatan pada pembawaan yang ada pada anak untuk berkembang secara wajar.

Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka diperlukan adanya dukungan dari lingkungan yang berpengaruh terhadap aktifitas belajar siswa, baik yang berasal dari lingkungan keluarga maupun dari lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Roestiyah⁵⁵. Siswa yang mengalami proses belajar, supaya berhasil sesuai dengan tujuan yang dicapainya, perlu memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya.

Adapun lingkungan pendidikan yang berperan sebagai sumber motivasi belajar itu meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Faktor keluarga sangat menentukan dalam proses belajar siswa dalam usaha untuk meningkatkan kemajuan dan kemampuan dalam kegiatan belajarnya. Siswa tidak akan dapat belajar dengan baik jika lingkungan keluarga tidak mendukungnya, karena lingkungan keluarga merupakan fundamen dari pendidikan.

Tanpa perhatian dari orang tua, pendidikan anak sulit untuk berhasil dengan baik. “Kurang rasa kasih sayang orang tua akan menyebabkan anak-anak kurang mendapatkan pertolongan dan hal ini akan berpengaruh juga kepada terciptanya rasa kurang aman didalam diri

⁵⁵ Roestiyah, *Masalah-masalah Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989) ,151

anak-anak, kemudian akan berpengaruh pula terhadap kelancaran dari pada eksplorasi⁵⁶

Berdasarkan pada pendapat di atas, jelaslah bahwa perhatian orang tua khususnya dalam pemenuhan kebutuhan spiritual dapat menentukan dalam motivasi belajar siswa. Demikian pula dengan pemenuhan kebutuhan yang bersifat material. “Anak-anak belajar memerlukan sarana-sarana yang kadang-kadang mahal, bila keadaan ekonomi keluarga tidak memungkinkan, kadang kala menjadi penghambat anak belajar, maka perlu diberi pengetahuan pada anak, namun bila keadaan memungkinkan cukuplah sarana yang diperlukan anak, sehingga mereka dapat belajar dengan senang⁵⁷

Berdasarkan pada pendapat di atas, jelaslah bahwa lingkungan keluarga perannya sebagai sumber motivasi belajar siswa sangat besar, Oleh karena itu orang tua hendaknya memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya, sehingga ia dapat belajar lebih giat lagi.

Sekolah merupakan lingkungan kedua dari lingkungan pendidikan yang mana sekolah merupakan wadah dari kelanjutan pendidikan keluarga. Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki siswa.”Fungsi sekolah adalah meneruskan, mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan suatu masyarakat melalui kegiatan untuk membentuk kepribadian anak-anak agar menjadi

⁵⁶ Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983) ,104

⁵⁷Roestiyah, *Masalah-masalah Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989) , 170

manusia dewasa yang mampu berdiri sendiri di dalam kebudayaan dan masyarakat sekitarnya⁵⁸

Atas dasar pendapat tersebut, maka sekolah berperan dalam membantu siswa untuk menuju kedewasaannya. Oleh karena itu lingkungan sekolah haruslah dapat menunjang keberhasilan dalam mendorong siswa untuk belajar.

2. Pembentukan Akhlaq

a. Pengertian Akhlaq

Menurut Tolhah Hasan⁵⁹ Akhlaq adalah sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam perbuatan. Sedangkan menurut Mahjuddin⁶⁰ Akhlaq adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara disengaja.

Dengan demikian, akhlaq adalah berpangkal pada hati atau jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan sebagai kebiasaan.

b. Klasifikasi dan Orientasi Akhlaq

Dalam pandangan Mahjudin, dilihat dari sifatnya akhlaq terbagi dalam dua jenis, yakni Akhlaqul Karimah (prilaku terpuji) dan Akhlaqul Madzmumah (prilaku tercela). Sedangkan dilihat dari orientasinya, akhlaq terbagi menjadi tiga, yakni akhlak kepada Allah, akhlaq kepada sesama manusia dan akhlaq terhadap lingkungan⁶¹.

⁵⁸ Hadari nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Masa Agung, 1992) , 29

⁵⁹ Tolhah Hasan, *Kyai dan Pembangunan* . (Jogjakarta, LKiS, 2002) h 64

⁶⁰ Mahjuddin, *Konsep dasar pendidikan Akhlaq.*(Jakrata, Kalam Mulia, 2000) , 9

⁶¹ Ibid.,15-17.

Lebih jauh Mahjuddin menjelaskan, yang termasuk perilaku terpuji terhadap Allah swt antara lain : Selalu bertaqwa, Suka bertaubat, Sabar dalam segala hal, Selalu bersyukur, Bertawakkal kepada Allah dalam segala urusan, dan sebagainya

Sementara yang termasuk perilaku tercela terhadap Allah SWT antara lain : Musyrik, Murtad, Takabbur, Munafiq, Riya', Boros, Tamak atau Serakah, dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk perilaku terpuji terhadap sesama manusia antara lain : Suka berbelas kasihan (As Safaqah), Memiliki mental persaudaraan yang tinggi (Al Ikhaa), Suka memberi nasehat (An Nasihaah), Suka memberi pertolongan pada yang lain (An Nasru), Mampu menahan marah (Kazhmul Ghaizhi), Bersikap sopan santun (Al Hilmu), Suka memaafkan kesalahan orang lain (Al Afwu), dan sebagainya.

Sementara yang termasuk perilaku tercela terhadap sesama manusia swt antara lain : Al Gadhbab (mudah marah), Al Hasadu (Iri dengki), Annamimah (Adu domba), Al Ghibah (mengumpat), Congkak, Al Buhlu (kikir), Azh Zhulmu (Dholim) terhadap sesama manusia", dan sebagainya⁶².

Kemudian mengenai akhlaq terhadap lingkungan, dijelaskan oleh Yahya sebagai berikut : Salah satu tujuan diciptakannya alam adalah untuk

⁶² Mahjuddin, *Konsep dasar pendidikan Akhlaq.*(Jakrata, Kalam Mulia, 2000), 22

dikelola secara baik demi kepentingan manusia sebagai kholifah di muka bumi⁶³.

Relasi manusia dan alam asasnya bersifat simbiotik mutualistik, alam bagi manusia ibarat seorang istri, bahkan manusia merupakan bagian integral dari alam itu sendiri. Maka perilaku yang baik dan santun terhadap alam akan berdampak baik bagi manusia, demikian juga sebaliknya perilaku jahat terhadap alam, akan berakibat buruk bagi manusia itu sendiri.

Namun realitasnya, menurut Yahya keserakahan sebagian manusia atas alam terus merajalela, mereka kian bernafsu mengeksploitasi alam hingga mereka lupa bahwa kehidupan mereka sesungguhnya merupakan bagian integral dari alam itu sendiri. Maka dengan ambisi mengambil manfaat sebanyak banyaknya dari alam, dilakukanlah penjajahan besar besaran terhadap alam. Hutan dan gunung digunduli, bumi dan lautan dikeruk tanpa sedikitpun memperdulikan konsekuensi logis yang akan ditimbulkannya. Akibatnya stabilitas ekosistem alam mulai terganggu, metabolisme tubuh kosmik mulai mengalami ketidak seimbangan yang amat parah. Ozon kian menipis, limbah polusi mulai menyerang udara, air dan bumi kita. Dari sini sebetulnya kontrak kehancuran masa depan kita secara sengaja sedang dimulai⁶⁴.

Hanafi menggambarkan bahaya yang ditimbulkan oleh dominasi manusia atas alam sudah terlalu jauh untuk diterangkan lagi. Alam telah sangat diremehkan oleh manusia. Ia tidak lagi diperlakukan sebagai

⁶³Zahir Yahya, *Pengantar Aqidah Islamiyah, Diktat mata kuliah*, (Malang, UIS, 2001) 41.

⁶⁴Zahir Yahya, *Pengantar Aqidah Islamiyah, Diktat mata kuliah*, (Malang, UIS, 2001), 44

layaknya seorang istri yang suaminya selain memperoleh manfaat juga bertanggung jawab terhadap kesejahteraan dan kesinambungan masa depannya. Alam lebih dianggap sebagai gundik yang terus dipakai dan dinikmati sampai batas yang paling jauh sesuai syahwat mereka tanpa sedikitpun memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya. Kesulitannya adalah kondisi alam yang telah dilacuri itu, kini mengalami nasib yang amat mengenaskan sehingga pemanfaatan yang lebih jauh menjadi imposibel.⁶⁵

Pandangan diatas, relevan dengan beberapa ayat Al-Qur'an, misalnya :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya : Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar. (Qs.30 :41)⁶⁶

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذُنُوبِهِمْ فَمِنْهُمْ مَنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَنَّا
أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَنَّا خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ مَنَّا
أَغْرَقْنَا وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيظْلِمَهُمْ وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ



Artinya : Maka masing-masing (mereka itu) kami siksa disebabkan dosanya, Maka di antara mereka ada yang kami timpakan kepadanya hujan batu

⁶⁵ Hanafi, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2001),17

⁶⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,(Jakarta, Pustaka Jaya. 1997) ,290

kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. (Qs.29:40)⁶⁷

Mengingat Allah tidak main-main dalam menciptakan alam lingkungan (Qs.21:16), melainkan dicipta dengan penuh keseimbangan (Qs.67:3) serta dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan manusia (Qs.2:29), maka menurut Hanafi⁶⁸ manusia harus memelihara alam dengan baik, memperlakukannya dengan santun, merawat dan menyayangnya sebagai sesama makhluk Tuhan, serta mengelolanya sesuai ketentuan Allah dan RasulNya demi kemaslahatan bersama, ini semua termasuk akhlaq yang terpuji terhadap alam lingkungan.

b. Kedudukan Akhlaq Dalam Pendidikan Islam

Kedudukan akhlaq sangatlah fundamental dan essensial, sebab ia merupakan sendi agama yang pertama dan paling utama, sebuah syair melukiskan “Bangsa bangsa itu akan jaya selama memelihara akhlak, Jika mereka kehilangan akhlaknya merekapun akan hancur” Bahkan sebuah riwayat menegaskan bahwa salah satu tujuan utama diutusnya nabi Muhammad saw ke muka bumi adalah dimaksudkan untuk menyempurnakan akhlaq⁶⁹.

Salah satu bukti bahwa akhlaq dalam Islam menempati posisi yang sangat sentral dan strategis dalam membangun peradaban umat ialah

⁶⁷ Ibid., 283

⁶⁸ Hanafi, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2001) ,22

⁶⁹Daud. Rasyid, *Dakwah Islam: Dakwah Bijak*, (Jakarta, Gema Press Insani, 2002), 85

dijadikannya indikator akhlak sebagai alat ukur keimanan seseorang baik dalam alqur'an maupun dalam hadits Nabi.

Misalnya dalam surat Al mu'minin ayat 1 - 11, Allah swt menegaskan :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ
عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ
لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ
مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ آتَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ
هُمُ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾
أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

Artinya : Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, Dan orang-orang yang menunaikan zakat, Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki, Maka Sesungguhnya mereka dalam hal Ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya⁷⁰

Dari ayat diatas jelas sekali bahwa tanda tanda orang beriman antara lain adalah : yang khusu' dalam sholatnya (yang dengan itu dapat mencegah perbuatan keji dan munkar), yang menajuhkan diri dari perbuatan

⁷⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, Pustaka Jaya. 1997) ,165

dan perkataan tidak berguna, yang menunaikan zakat, yang menjaga kemaluannya dan yang menjaga amanah.

Dalam ayat diatas, keberimanan seseorang seluruhnya diukur oleh hal hal yang bersifat akhlaqi, termasuk sholat, sebab seseorang yang melakukan sholat dengan makna yang benarnya, akan efektif untuk merealisasikan tanha 'anil fakhsya'i wal munkar, dimana dengannya, akan tercipta masyarakat yang damai, aman dan harmonis.

Bahkan ketika bercerita tentang Fir'un, Al-Qur'an melukiskannya sebagai simbol tiran yang berakhlak buruk, misalnya : berbuat sewenang wenang, politik pecah belah, penindas, berbuat kerusakan dsb (Qs. 28 : 4), Juga kata kata kafir dalam alqur'an selalu digandeng dengan indikator akhlaq yang tidak terpuji, misalnya : tidak setia (Qs. 31 : 32), penghianat (Qs. 22 : 38), pendusta (Qs. 39 : 3), kepala batu (Qs. 50 : 24), dan bermaksiat (Qs. 71 : 27).

Demikian juga dalam berbagai hadits Nabi saw, misalnya, tema keimanan yang dimulai dengan kata "*Man kana yu'minu billahi wal yaumil akheri*" (barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir), selalu disusul dengan ciri ciri akhlaq, seperti menyambung tali silatur rahiem (*fal yasil rahimah*), memulyakan tetangganya (*fal yukrim jarah*), berbicara yang baik atau diam saja (*fal yaqul khoiran au liyasmut*), menghormati tamu (*fal yukrim daifah*) dsb. Contoh lain adalah pada hadits yang menggunakan kata "*la yu'minu*"(untuk menunjukkan ketidak berimanan seseorang) adalah mereka yang berakhlak tercela, seperti : suka mengganggu tetangganya,

tidur kenyang sementara tetangganya kelaparan disampingnya, tidak memegang amanah, tidak mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri, dsb.

Keberhasilan perjuangan Rasulullah SAW yang mengagumkan dalam melakukan pencerahan terhadap ummat disamping karena faktor kepribadian yang memukau juga karena beliau menjadikan Akhlaq sebagai dasar, sumber, prinsip, acuan dan panglima dari perjuangan beliau.

Memperhatikan begitu strategisnya posisi akhlaq sebagai ujung tombak perjuangan, maka bila umat Islam ingin merealisasikan “*Al Islamu ya’lu wala yu’la alaihi*”, menurut Hasan tidak ada jalan lain kecuali dengan penegakan kembali supremasi akhlaq sebagai landasan gerakan perjuangan dan dakwah⁷¹.

Sementara tentang manfaat akhlaq, menurut Mahjudin⁷², dapat dirumuskan sebagai berikut : (1) Untuk mendapatkan Irsyad atau petunjuk bathin yang sangat berguna untuk melakukan hal-hal yang baik, indah, mulia dan terpuji sekaligus menghindari perbuatan buruk, tercela dan hina. (2) Untuk mendapatkan taufiq yang sangat berguna untuk selalu berbuat sesuai dengan perintah Allah dan rasulNya. (3) Untuk mendapatkan Maghfirah atau ampunan dari Allah baik di dunia maupun di akherat. (4) Untuk mendapatkan hidayah untuk bermoral tinggi, keras kemauan, sopan dalam berfikir, berbicara dan berbuat. (5) Untuk membentuk pribadi muslim

⁷¹ Tolhah Hasan, *Kyai dan Pembangunan* . (Jogjakarta, LKiS, 2002), 87

⁷² Mahjuddin, *Konsep dasar pendidikan Akhlaq.*(Jakrata, Kalam Mulia, 2000), 29

yang luhur dan mulia. (6) Untuk mewujudkan terciptanya kehidupan sejahtera yang penuh dengan kedamaian.

3. Peran lingkungan pendidikan dalam pembentukan akhlaq

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa keberadaan lingkungan pendidikan, baik di keluarga, di sekolah maupun di masyarakat merupakan hal yang dapat membentuk karakteristik dan kepribadian anak. Fase pendidikan anak di lingkungan keluarga dan sekolah merupakan babak penting dari episode kehidupan anak yang terus bersambung dan mewarnai jalan cerita seorang anak pada episode berikutnya. Peran lingkungan pendidikan di keluarga dan di sekolah menjadi vital dalam pembentukan kepribadian anak dimasa yang akan datang .

Mencermati lingkungan pendidikan begitu urgen bagi perkembangan kepribadian anak, diharapkan para orang tua, guru di sekolah dan masyarakat dapat memberikan yang terbaik bagi mereka, dengan cara memberikan perhatian penuh bagi anak atau siswa, menyediakan lingkungan belajar yang kondusif bagi mereka, serta menyediakan waktu yang cukup bagi mereka, agar perkembangan keperibadian positif mereka dapat berjalan secara optimal.

Dalam pandangan Abd Halim Subahar, salah satu urgensi lingkungan pendidikan dalam pembentukan akhlaq adalah terwujudnya akhlakul karimah baik terhadap Tuhannya, terhadap sesama manusia maupun terhadap alam lingkungannya⁷³

⁷³, Abd Halim Subahar, , *Pesantren Gender*, (Laporan Penelitian, STAIN Jember, 2002) 15

Nilai-nilai dasar yang terkandung dalam lingkungan pendidikan antara lain mengenai keimanan, ketaqwaan, syukur, sabar, taubat, tawakal dan ikhlas. Nilai-nilai tersebut pada hakekatnya berbasis akhlaq, khususnya Akhlul Karimah terhadap Allah swt.

Sebagaimana dijelaskan Mahjuddin bahwa yang termasuk Akhlaqul Karimah terhadap Allah swt antara lain : Selalu bertaqwa, Suka bertaubat, Sabar dalam segala hal, Selalu bersyukur, serta bertawakkal kepada Allah dalam segala urusan. Sementara yang termasuk Akhlaqul Madzmumah terhadap Allah SWT antara lain : Musyrik, Murtad, Takabbur, Munafiq, Riya', Boros, Tamak atau Serakah, dan semacamnya⁷⁴.

Secara umum, pembinaan akhlaq yang dipraktekkan para orang tua dan guru di rumah dan sekolah dilakukan melalui asuhan, pendampingan dan keteladanan agar para siswa memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai keyakinan dan pandangan hidup mereka. Tujuan utamanya adalah untuk mengantarkan para siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia, beriman, bertaqwa, berkepribadian integratif, mandiri dan menyadari sepenuhnya peranan dan tanggung jawab dirinya di muka bumi ini sebagai *Abdulloh dan Kholifatulloh*⁷⁵

Dengan pembinaan diatas siswa dapat : (a) memupuk dasar kebutuhanan yang telah ada sejak lahir, membimbing akal dan hati mereka kearah keyakinan yang benar, memelihara mereka dari kemusyrikan, dan menghindar dari pengaruh akal yang menyesatkan. (b) mengantarkan para

⁷⁴ Mahjuddin, Konsep dasar pendidikan Akhlaq.(Jakarta, Kalam Mulia, 2000), 33

⁷⁵, Abul A'la, *Pesantren sebagai lembaga pendidikan alternatif*. (Jakarta, Kompas, pustaka, 2003),

siswa pada keselamatan, kebaikan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. (c) mendorong para siswa untuk untuk senantiasa melakukan hal-hal yang baik, indah, mulia dan terpuji sekaligus menghindari perbuatan buruk, tercela dan hina.

Menurut Mas'udi dengan menjadikan ukuwah Islamiyah sebagai salah satu prinsip fundamental di kalangan komunitasnya, orang tua atau guru sesungguhnya sedang berupaya menumbuhkan kembangkan sifat kasih sayang dan persaudaraan, menumbuhkan kembangkan sifat tolong menolong dalam kebaikan, menumbuhkan kembangkan sifat menghargai pendapat orang lain, dan menumbuhkan kembangkan sifat pemaaf dikalangan para siswa⁷⁶.

Dengan ukuwah akan muncul kesadaran akseptasi (kesediaan menerima keberadaan kelompok lain), apresiasi (menghargai keyakinan kelompok lain) dan ko eksistensi (kesediaan untuk hidup berdampingan secara damai dengan kelompok lain), tiga sikap ini pada gilirannya akan mengantarkan para siswa pada tahap kedewasaan beragama yang dengan lapang dada menerima kemajemukan sebagai *sunnatulloh*.

Dalam pandangan Islam, untuk menjadi umat yang besar, maka terlebih dahulu harus punya jiwa yang besar, jiwa yang besar akan melahirkan toleransi antar sesama, toleransi akan melahirkan ukuwah, ukuwah akan membentuk persatuan, persatuan akan membentuk kekuatan dan kekuatan akan mengantarkan umat Islam pada kemenangan. Maka tidak pernah ada kemenangan tanpa kekuatan, tidak pernah ada kekuatan tanpa

⁷⁶ Mas'udi, Pesantren dan perubahan sosial. (Jakarta, Pustaka Hidayah. 1998) ,77

persatuan, tidak akan ada persatuan tanpa ukuwah dan tidak akan ada ukuwah tanpa toleransi, serta tidak akan tercipta toleransi tanpa jiwa yang besar.

Di lingkungan sekolah Islam, salah satu hadits yang populer adalah yang menegaskan bahwa muslim yang baik adalah mereka yang paling banyak memberikan manfaat bagi manusia yang lain. Karena itu implementasi hadits tersebut dalam pergaulan keseharian, para siswa termotivasi untuk mengembangkan kepribadian *As Safaah*, *Al Ikhaa*, *An Nasihaah*, *An Nasru*, *Kazhmul Ghaizhi*, *Al Hilmu*, *Al Afwu*, dan sebagainya.

Pentingnya berbuat baik terhadap sesama manusia, sesungguhnya merupakan ajaran orisinal Islam. Dalam pandangan Islam, barang siapa berbuat baik pada orang lain, maka Allah akan berbuat baik kepadanya, siapa yang membantu kesulitan orang lain, maka Allah akan membantu kesulitannya di hari kiamat dan siapa yang menutup aib orang lain maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Dan diantara bentuk perbuatan baik terhadap sesama manusia adalah mencintai sesama muslim, membangun semangat ukuwah dan toleransi, juga membalas kejahatan orang lain dengan kebaikan⁷⁷.

Ditegaskan oleh Rasulullah SAW “Tidak beriman kamu sekalian, kecuali engkau mencintai saudaranya sebagaimana engkau mencintai dirimu sendiri” dan persaudaraan orang muslim yang satu dengan yang lain Ibarat

⁷⁷Dhafir, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner.* (Jakarta, Bumi Aksara, 2009), 91

satu bangunan, yang satu menguatkan yang lainnya. Bahkan dikatakan “Barang siapa membebaskan seorang mu’min dari kesusahannya atau menolong orang yang teraniaya, maka Allah akan memberikan pahala yang lebih baik dari sholat malam terus menerus dan puasa yang terus menerus⁷⁸

Dalam Qs. 41 : 34 Allah swt menegaskan :

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ
وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

Artinya : Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah Telah menjadi teman yang sangat setia⁷⁹.

Dalam perspektif Islam, alam lingkungan merupakan makhluk Allah yang dicipta untuk dikelola dengan baik demi kepentingan manusia sebagai kholifah di muka bumi. Hubungan manusia dengan alam adalah bersifat saling menguntungkan, sebab manusia adalah bagian integral dari alam itu sendiri. Maka perilaku yang baik dan santun terhadap alam akan berdampak baik bagi manusia, tetapi sebaliknya perilaku jahat terhadap alam, akan berakibat buruk bagi manusia itu sendiri.

Hal tersebut dinyatakan dalam Al-Qur’anul karim surah. Ar-Rum ayat 41 :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

⁷⁸ Rasyid, Daud. *Dahwah Islam: Dakwah Bijak*, (Jakarta: Gema Press Insani.2002)

⁷⁹ Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta, Pustaka Jaya. 1997) ,352

Artinya : Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar.⁸⁰

Ayat diatas menganjurkan agar manusia senantiasa bersikap ramah dan santun terhadap alam lingkungan sebagai sesama mahluk Tuhan dengan cara mencintai, menjaga, merawat dan memelihara kelestarian alam lingkungan dengan baik, sebab menurut Islam mencintai dan melestarikan alam lingkungan termasuk kegiatan ibadah dan akan mendapat pahala di sisi Allah SWT.

Mengingat Allah SWT menciptakan alam lingkungan dengan penuh keseimbangan (Qs.67:3) yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan manusia (Qs.2:29), maka menurut Hanafi⁸¹ manusia harus memelihara alam dengan baik, memperlakukannya dengan santun, merawat dan menyayangnya sebagai sesama mahluk Tuhan, serta mengelolanya sesuai ketentuan Allah dan RasulNya demi kemaslahatan bersama, ini semua termasuk ahlaq yang terpuji terhadap alam lingkungan.

Dari uraian diatas, dapat difahami bahwa peran lingkungan pendidikan sangat besar dalam pembinaan akhlaq siswa. Bahkan menurut A'la⁸² perbedaan yang cukup menyolok antara pembinaan yang dilakukan guru di sekolah dengan pembinaan masyarakat pada umumnya adalah terletak pada orientasinya yang lebih menekankan pada aspek hati. Hal tersebut didasarkan pada paradigma klasik yang telah berkembang secara turun temurun di

⁸⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, Pustaka Jaya. 1997) ,520

⁸¹ Hanafi, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2001) ,56

⁸² Abd A'la, *Pesantren sebagai lembaga pendidikan alternatif*.(Jakarta, Kompas, pustaka, 2003),

kalangan sekolah bahwa peran hati pada manusia berposisi satu tingkat di atas posisi akal.

Dengan kata lain, kendati manusia merupakan satu kesatuan yang utuh antara suku cadang jasmani dan rohani, intelektual dan emosional, pribadi dan sosial, serta akal dan hati., Akan tetapi secara umum keberadaan hati lebih menentukan keselamatan manusia,. Itulah sebabnya kenapa di pesantren fokus *education for the heart* lebih dominan dari *education for the brain*.

Keyakinan ini seakan mendapat justifikasi ketika fakta empirik menunjukkan bahwa pengembangan kreativitas rasional semata tanpa diimbangi oleh kecerdasan emosional telah terbukti menyeret manusia pada jurang demartabatisasi dan melahirkan manusia yang *split personality*, mereka hanya meraksasa dalam teknik tapi tetap merayap dalam etik, kian membludak sosok yang pongah dengan pengetahuan tapi bingung menikmati kehidupan, mampu merakayasa kosmik tetapi tidak mampu mengendalikan diri sendiri⁸³

Goleman seorang psikolog dan pakar SDM, setelah melakukan riset selama 4 tahun, menyebutkan bahwa IQ hanya menyumbang 20 persen terhadap kesuksesan seseorang, 80 persennya adalah ditentukan oleh faktor EQ, dan salah satu instrumen dari EQ adalah mood management (manajemen suasana hati), sedangkan hati merupakan komponen utama yang menghasilkan sikap mental seseorang, di akhir risetnya Goleman menyebutkan bila pengetahuan tinggi, keterampilan juga tinggi, tapi sikap

⁸³ Mohammad Sa'di, *Pergulatan dunia Pesantren*, (Jakarta Pustaka Pena, 2006), 90

mental rendah maka akan menghasilkan SDM yang rendah, sebaliknya bila pengetahuan dan keterampilan rendah tapi sikap mental tinggi, maka akan menghasilkan SDM yang tinggi⁸⁴.

Bagi Mas'udi, peran lingkungan pendidikan dalam membentuk akhlak siswa baik terhadap Allah seperti sikap zuhud, qona'ah, sabar, ridlo dan tawakkal, terhadap sesama manusia seperti : berlomba berbuat baik, tolong-menolong dan memberikan manfaat bagi yang lain, maupun terhadap alam lingkungan seperti memelihara alam lingkungan dengan baik, memperlakukannya dengan santun, merawat dan menyayangnya sebagai sesama makhluk Tuhan, serta mengelolanya sesuai ketentuan Allah dan RasulNya, jelas posisinya sangat penting demi kemaslahatan bersama, minimal sebagai *balance* terhadap kecenderungan pola hidup materialistik yang fenominanya semakin menguat. Dari seluruh paparan diatas, tampak jelas peran lingkungan pendidikan dalam pembentukan akhlak siswa⁸⁵.

⁸⁴ Daniel Glomen, *Kecerdasan spiritual : eksistensi dan vitalitasnya*. Alih bahasa : Munandar. (Jogjakarta, CV. Hidayat Putra, 1997) ,129.

⁸⁵ Mas'udi, *Pesantren dan perubahan sosial*. (Jakarta, Pustaka Hidayah. 1998) ,91

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni sebuah pendekatan penelitian yang menurut Sugiono sangat tergantung pada kemampuan observasi partisipan, wawancara mendalam dan interpretasi, sehingga gejala-gejala yang terjadi diluar penelitian resmi juga akan diperhitungkan⁸⁶.

Digunakannya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain : *pertama*, karena penelitian ini dengan cara induktif berusaha mengungkap secara mendalam makna dari fenomena sosial dan pola nilai yang terjadi secara dinamis dan alami pada latar penelitian. *Kedua*, karena diasumsikan di lapangan terdapat *value system* dan *double reality* yang interaksinya susah diduga, maka pola tersebut tidak mungkin dibakukan terlebih dahulu sehingga tak terelakkan kehadiran peneliti sebagai *key instrument* guna mendesain penelitian secara berulang-ulang.

Sedangkan jenis penelitian ini adalah studi kasus, yakni jenis penelitian yang mengkaji secara rinci suatu latar tertentu (*a detailed examination of one setting*), atau satu peristiwa tertentu (*one particular event*), atau satu orang subjek (*one single subject*) atau satu tempat penyimpanan dokumen (*one single depository of document*) dengan cara menginvestigasi secara eksploratif,

⁸⁶Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian. (Bandung: Alfabeta, 2005) 72

deskriptif dan utuh (*wholeness*) fenomena sementara dalam konteks kehidupan nyata (*real live context*)⁸⁷.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini hanya fokus meneliti tentang peran lingkungan pendidikan dalam pembentukan akhlaq siswa di SDN Wonojati 02 Jenggawah tahun 2016. Penetapan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa di SDN ini dalam tiga (3) tahun terakhir tengah giat-giatnya melakukan pembinaan akhlaqul karimah siswa dengan cara keteladanan pembiasaan budaya religius dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan agamis.

Selain itu penetapan lokasi ini juga didasarkan pada pertimbangan efektifitas, dimana peneliti mengenal cukup lama para informan penelitian sehingga memungkinkan bagi peneliti bekerja sama dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.

C. Subjek Penelitian

Subjek atau Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dengan secara sengaja beberapa orang yang dipandang memiliki perhatian dan pemikiran mengenai peran lingkungan pendidikan dalam pembentukan akhlaq siswa di SDN Wonojati 02 Jenggawah, hal demikian karena dalam penelitian kualitatif tidak mempersoalkan jumlah informan melainkan lebih menekankan pada informan yang relevan dengan

⁸⁷Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-ilmu Sosial Keagamaan*, (Malang, Kalimasada Press, 2002), 87

fokus penelitian, karena itu informan dalam penelitian ini meliputi ; kepala sekolah, dewan guru, guru PAI, wali murid dan sebagian siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi menurut Moleong merupakan suatu cara untuk pengumpulan data yang diinginkan dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung, teknik ini meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan panca indera, berupa penglihatan, penciuman, pendengaran dan pemikiran untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian⁸⁸.

Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian .

Penggunaan teknik observasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan data kondisi faktual mengenai peran lingkungan pendidikan, baik lingkungan pendidikan di keluarga, lingkungan pendidikan di sekolah maupun lingkungan pendidikan di masyarakat dalam pembentukan akhlaq siswa di SDN Wonojati 02 Jenggawah tahun 2016.

⁸⁸Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) 121.

2. Wawancara

Sementara Teknik wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee) dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.⁸⁹

Wawancara yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Wawancara yang dilakukan peneliti selain tatap muka, juga melalui media telekomunikasi. Tujuan utama wawancara untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang isu atau tema yang diangkat dengan fokus penelitian.

Data yang di peroleh dari metode wawancara ini adalah:

- a. Peran lingkungan pendidikan di keluarga dalam pembentukan akhlaq siswa di SDN Wonojati 02
- b. Peran lingkungan pendidikan di sekolah dalam pembentukan akhlaq siswa di SDN Wonojati 02
- c. Peran lingkungan pendidikan di masyarakat dalam pembentukan akhlaq siswa di SDN Wonojati 02

⁸⁹Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jogyakarta: Rake Sarasin, 2000) 19.

3. Dokumentasi

Sedangkan teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data berdasarkan dokumen yang tersimpan dalam bentuk buku, majalah, peraturan-peraturan, surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya⁹⁰.

Data berupa dokumen dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti harus memiliki kepekaan teoritik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekedar barang yang tidak bermakna. Teknik ini ditujukan untuk mengumpulkan data-data yang sifatnya tertulis baik yang terpublikasi maupun tidak yang terkait dengan maksud penelitian.

Data yang di peroleh dari metode dokumentasi adalah:

- a. Struktur Organisasi Tenaga Pendidik di SDN Wonojati 02 Jenggwah.
- b. Denah SDN Wonojati 02 Jenggwah.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian, karena dari analisis ini akan diperoleh temuan penelitian. Secara umum analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus yang ingin dijawab.

⁹⁰Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) 124.

Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang berserakan dan bertumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya dipahami⁹¹.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus baik selama maupun sesudah pengumpulan data dengan teknik analisis kualitatif deskriptif model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan kegiatan, yaitu: **reduksi data** dengan cara melakukan pemilahan dan klasifikasi, **penyajian data** dengan melakukan pengorganisasian data menjadi satu kesatuan yang utuh dan **penarikan kesimpulan**⁹², baik kesimpulan tentatif, lalu diverifikasi maupun kesimpulan akhir.

Analisis data dalam penelitian ini, peneliti lakukan untuk mengumpulkan data, dengan cara memilah mana data yang sesungguhnya penting atau tidak. Ukuran penting dan tidaknya mengacu pada kontribusi data tersebut pada upaya menjawab fokus penelitian. Untuk bisa menentukan kebermaknaan data atau informasi diperlukan pengertian mendalam, kecerdikan, kreativitas, serta kepekaan konseptual peneliti. Kualitas hasil analisis data kualitatif sangat tergantung pada faktor-faktor tersebut.

.Secara garis besar analisis dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut ; Pertama, peneliti berupaya memperoleh gambaran umum tentang data untuk menjawab fokus penelitian dengan cara membaca naskah data secara menyeluruh untuk memperoleh domain apa saja yang ada di dalam data tersebut. Hasil analisis ini masih berupa pengetahuan tingkat

⁹¹Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. (Bandung: Alfabeta, 2005) 98

⁹²Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. *Qualitatif data analysis*.(London: Sage Publication Ltd. 1984) 125.

“permukaan” tentang berbagai ranah konseptual. Dari hasil pembacaan itu diperoleh hal-hal penting dari kata, frase atau bahkan kalimat untuk dibuat catatan pinggir.

Kedua, peneliti berupaya memahami domain-domain tertentu sesuai fokus penelitian. Masing-masing domain mulai dipahami secara mendalam, dan membaginya lagi menjadi sub-domain, dan dari sub-domain itu dirinci lagi menjadi bagian-bagian yang lebih khusus lagi hingga tidak ada lagi yang tersisa atau habis (*exhausted*). Pada tahap ini peneliti bisa mendalami domain dan sub-domain yang penting lewat konsultasi dengan bahan-bahan pustaka untuk memperoleh pemahaman lebih dalam.

Ketiga, peneliti mengkontraskan antar unsur dalam ranah yang diperoleh. Unsur-unsur yang kontras dipilah-pilah dan selanjutnya dibuat kategorisasi yang relevan. Kedalaman pemahaman tercermin dalam kemampuan untuk mengelompokkan dan merinci anggota sesuatu ranah, juga memahami karakteristik tertentu yang berasosiasi. Dengan mengetahui warga suatu ranah, memahami kesamaan dan hubungan internal, dan perbedaan antar warga dari suatu ranah, dapat diperoleh pengertian menyeluruh dan mendalam serta rinci mengenai pokok permasalahan.

Keempat, peneliti memahami gejala-gejala yang khas dari analisis sebelumnya dengan cara mengumpulkan sekian banyak tema, fokus budaya, nilai, dan simbol-simbol budaya yang ada dalam setiap domain. Selain itu, peneliti berusaha menemukan hubungan-hubungan yang terdapat pada domain yang dianalisis, sehingga akan membentuk satu kesatuan yang

holistik, yang akhirnya menampakkan tema yang dominan dan mana yang kurang dominan. Pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah: (1) membaca secara cermat keseluruhan catatan penting, (2) memberikan kode pada topik-topik penting, (3) menyusun tipologi, (4) membaca pustaka yang terkait dengan masalah dan konteks penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan rekonstruksi dalam bentuk deskripsi, narasi dan argumentasi.

Jadi analisis data yang dilakukan peneliti adalah bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang utuh, mensistematiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dari apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memperoleh data yang valid, dalam penelitian ini digunakan pengecekan keabsahan data dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode⁹³. Dengan teknik ini informasi yang diterima dari seorang informan dan sumber tertentu di cross chek kebenarannya pada informan dan sumber lainnya, juga antara hasil metode yang satu di croschek kebenarannya dengan metode yang lain. Maka dengan cara ini informasi yang valid adalah informasi yang memiliki kesamaan antara informan (sumber) yang satu dengan informan (sumber) yang lain, dan antara metode yang satu dengan metode yang lain.

⁹³ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. (Bandung: Alfabeta, 2005) 102

G. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini disajikan tahap-tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan (persiapan), meliputi :
 - a. Menyusun rencana penelitian
 - b. Memilih dan menetapkan lokasi penelitian
 - c. Mengurus perizinan
 - d. Memilih dan menetapkan informan
 - e. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap Pelaksanaan di Lapangan, meliputi
 - a. Memahami latar penelitian
 - b. Memasuki lapangan penelitian
 - c. Mengumpulkan data
 - d. Dan menyempurnakan data yang belum lengkap
3. Tahap Pasca Lapangan, meliputi
 - a. Menganalisis data yang diperoleh
 - b. Mengurus perizinan selesai penelitian
 - c. Menyajikan data dalam bentuk laporan

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil SDN Wonojati 02 Jenggawah Jember

A. Identitas Sekolah	
Nama Sekolah	SDN Wonojati 02 Jenggawah
NPSN	20524087
Jenjang Pendidikan	SD
Status Sekolah	Negeri
B. Lokasi Sekolah	
Alamat	Jl. Ahmad Yani 287
RT/RW	02 / 02
Dusun	Krajan
Desa	Wonojati
Kecamatan	Jenggawah
Kode Pos	68171
C. Data Pelengkap	
Tgl SK Pendirian	07 Januari 1977
Akreditasi	A
Status Kepemilikan	Pemerintah Pusat
Luas Tanah Milik	2,413 m ²
Nomor Telepon	(0331) 757766
Email	sdnwonojati@yahoo.com

(Sumber data : Dokumen SDN Wonojati 02 tahun 2016)⁹⁴

2. Letak Geografis.

Lokasi gedung SDN Wonojati 02 beralamat di jalan Ahmad Yani 287 Desa Wonojati Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember berdiri diatas tanah seluas kurang lebih 2,413 m2 dengan batas-batas sebagai berikut :

Sebelah Timur : Berbatasan dengan perumahan penduduk.

Sebelah Barat : Berbatasan dengan jalan raya.

Sebelah Utara. : Berbatasan dengan perumahan penduduk.

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan perumahan penduduk.

(Sumber data : Dokumen SDN Wonojati 02 tahun 2016)⁹⁵

Sebagai upaya memberikan arah, motivasi dan kepastian cita-cita yang hendak diwujudkan, maka ditetapkan visi dan misi SDN Wonojati 02 Jenggawah Jember sebagai berikut :

Visi

Terwujudnya generasi yang beriman dan bertaqwa yang kuat, berbudi pekerti luhur dengan prestasi unggul.

Misi

- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan
- b. Menjunjung Tinggi Nilai-nilai Agama dan Budaya Bangsa
- c. Menciptakan sumber daya manusia yang aktif, kreatif dan inovatif
- d. Membudayakan membaca, menulis dan berhitung

⁹⁴ Dokumentasi, kepala sekolah, 02 Desember 2016

⁹⁵ Ibid. 02 Desember 2016

- e. Membudayakan hidup bersih dan sehat
 - f. Menumbuhkan Semangat Keunggulan, Aktualisasi Sikap dan Perilaku Positif Serta Penerapan Tata Krama Dan Sopan Santun
 - g. Menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis
3. Keadaan Sarpras Pembelajaran SDN Wonojati 02

SDN Wonojati 02 Jenggawah secara bertahap berusaha meningkatkan pengadaan sarpras pendidikan untuk menunjang proses belajar mengajarnya. Hingga saat ini sarpras yang dimiliki SDN Wonojati 02 Jenggawah adalah sebagai berikut :

4.1 Tabel Sarana Prasarana

No	Jenis Sarpras	Jumlah	Kondisi
1	2	3	4
1	Meja Guru	5	Baik
2	Meja Siswa	60	Baik
3	Papan Tulis	12	Tidak Baik
4	Kursi Guru	6	Baik
5	Kursi Siswa	120	Baik
6	Lemari	7	Baik
7	Komputer	1	Baik
8	Printer	1	Baik
9	Mesin Ketik	1	Baik
10	Rak Buku	2	Baik
11	Kursi Pimpinan	1	Baik
12	Meja Pimpinan	1	Baik
13	Perlengkapan P3K	1	Baik

(Sumber data : Dokumen SDN Wonojati 02 tahun 2016)⁹⁶

⁹⁶ Dokementasi, kepala sekolah, 03 Desember 2016

4. Data Siswa SDN Wonojati 02 tahun 2016

Siswa SDN Wonojati 02 saat ini secara keseluruhan berjumlah 81 orang, terdiri dari 46 putra dan 37 putri yang dibagi dalam beberapa kelompok belajar sebagai berikut :

4.2 Tabel Jumlah Peserta Didik

No	Nama Kelas	Kelamin		Jumlah
		Pria	Wanita	
1	Kelas 1	9	5	14
2	Kelas 2	5	5	10
3	Kelas 3	9	10	19
4	Kelas 4	5	4	9
5	Kelas 5	10	7	17
6	Kelas 6	8	6	14
Jumlah		46	37	83

(Sumber Data : Dokumen SDN Wonojati 02 Tahun 2016)⁹⁷

5. Data Guru dan Karyawan SDN Wonojati 02

Tenaga pendidikan yang menangani SDN Wonojati 02 saat ini berjumlah 12 orang, sebagai berikut :

4.3 Tabel Guru dan Karyawan

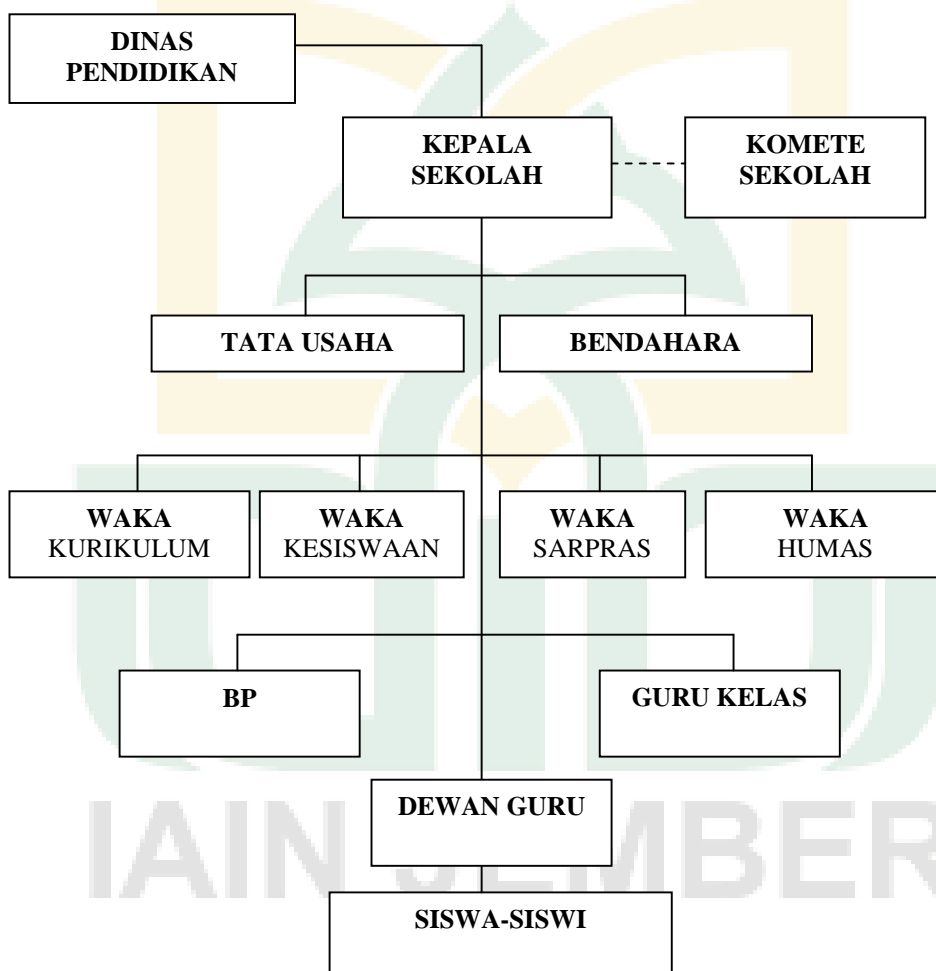
No	Nama/NIP	Jabatan	L/P	Pend Terakhir
1	SUDARTO,S.Pd NIP. 19570321 197803 1 004	Kepala Sekolah	L	SI
2	RESTRI HERLIYANI NIP. 19570916 197803 2 009	Waka Kesiswaan	P	SI
3	ENY INDRAWATI, S.Pd NIP. 19620516 198303 2 014	Waka Humas	P	SI
4	MULYANI, S.Pd NIP. 19630424 198303 2 011	Waka Sarpras	P	S1
5	ENDANG SETYOWATI,S.Pd NIP. 19640314 200604 2 004	Waka Kurikulum	P	S1
6	HARIYANI. S. Pd NIP. 19660902 200701 2 009	Guru Kelas	P	SI
7	MUHLIS NIP. 19650104 200010 1 001	Penjaga malam	L	SMA
8	SITI HAYINAH. S.Pd NIP. 19780311 201412 2 003	Guru PAI	P	SI

⁹⁷ Ibid. 03 Desember 2016

9	ROSIDATU ZAHRO, S. Pd. NIP. -	Guru Mapel	P	SI
10	DEDY PRESTA PRAKOSA, S.Pd NIP.-	Guru Mapel	L	S1
11	AHMAD MUZAQI, S. Pd NIP. -	Guru Kelas	L	SI
12	A. ROBBY SANTOSO I. S.PdI NIP. -	Guru Mapel	L	SI

(Sumber Data : Dokumen SDN Wonojati 02 tahun 2016)⁹⁸

6. Struktur Organisasi SDN Wonojati 02 tahun 2016



Keterangan :

-----: Garis Konsultasi

_____ : Garis Komando

(Sumber Data : Dokumen SDN Wonojati 02 tahun 2016)⁹⁹

⁹⁸ Dokementasi,kepala sekolah, 05 Desember 2016

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Peran lingkungan pendidikan di keluarga dalam pembentukan akhlaq siswa di SDN Wonojati 02 Jenggawah Jember tahun 2016

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Dan dikatakan lingkungan yang terutama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah pendidikan dalam keluarga.

Disebutkan oleh Bapak Sudarto (Kepala SDN Wonojati 02) bahwa ;

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama memiliki fungsi dan peranan dalam pendidikan, yaitu: (1) Pengalaman pertama masa kanak-kanak. (2) Menjamin kehidupan emosional anak. (3) Menanamkan dasar pendidikan moral. (4) Memberikan dasar pendidikan sosial. (5) Peletakan dasar-dasar keagamaan. Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, sebagai pengajar, dan sebagai pemberi contoh. Secara khusus terdapat dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, meliputi: (1) Adanya dorongan cinta yang menjwai hubungan orang tua dan anak. (2).Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap anaknya. (3) Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, dan negara.(4) Membesarkan anaknya.(5) Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak¹⁰⁰.

Pendapat senada juga dikemukakan Ibu Endang Setyowati (Waka Kurikulum SDN Wonojati 02 Jenggawah), beliau mengemukakan bahwa :

Pendidikan keluarga adalah yang pertama dan utama. Pertama maksudnya bahwa kehadiran anak di dunia ini di sebabkan oleh hubungan kedua orang tuanya. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah merupakan peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar

⁹⁹ Ibid. 05 Desember 2016

¹⁰⁰ Sudarto, wawancara, Jenggawah, 08 Desember 2016

diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain. Mengenai penanaman pandangan hidup keagamaan, masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama. jangan hendaknya penanaman dasar-dasar hidup beragama ini di tunda-tunda, dinanti sampai anak mencapai kedewasaan.¹⁰¹

Kedua pendapat di atas dikuatkan oleh Ibu Mulyani (Waka Sarana Prasarana) yang menyebutkan bahwa :

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar berkembang dengan baik. Karena itu lingkungan pendidikan di keluarga punya andil besar dalam pembentukan kepribadian dan akhlak anak.¹⁰²

Salah seorang wali murid bernama Ibu Katminah, ketika diwawancarai tentang hal yang sama, menyebutkan :

“...Ibu Katminah selalu mengajarkan kepada anaknya akan pentingnya keimanan, dimana beliau mengajarkan kepada anaknya untuk selalu berlaku sabar dalam hal ibadah salah satu contohnya beliau melakukan solat 5 waktu jama'ah di masjid dengan mengajak anaknya. dan tidak hanya itu bersikap syukur dan ikhlas juga diterapkan kepada anaknya. hal ini, dapat terlihat dari kesederhanaan kehidupan keluarga ibu katminah beliau memiliki 6 orang anak dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah tapi anaknya mampu menerima keadaan ini dengan ikhlas serta senantiasa tulus berbagi dengan saudara-saudaranya apa yang kedua orang tuanya mampu berikan. ibu katminah terus mengawal dan memantau anaknya agar jangan sampai terperosok pada perilaku akhlaq yang tercela baik terhadap Allah swt maupun terhadap sesama manusia. Maka beliau tetap istiqomah memberikan keteladanan kepada anak-anak dengan cara berperilaku kasih sayang, membiasakan sikap persaudaraan, tolong menolong, bersikap pemaaf dan menghargai pendapat orang lain, itu semua dilakukan agar dapat diteladani dan di contoh oleh anak-anaknya¹⁰³.

¹⁰¹ Endang Setyowati, wawancara, Jenggawah, 08 Desember 2016

¹⁰² Mulyani, wawancara, Jenggawah, 08 Desember 2016

¹⁰³ Katminah, wawancara, 09 Desember 2016

Ibu Siti Hayinah (guru) menambahkan bahwa orang tua dalam pembinaan akhlaq putra-putrinya adalah dilakukan tidak saja dilakukan bil lisan, melainkan juga dilakukan bil hal dengan cara memberikan keteladanan, seperti sifat kasih sayang, pemaaf, tidak mudah marah, suka menghargai pendapat orang lain, bersikap sopan terhadap siapapun, dan semacamnya. itu semua dipraktekkan orang tua dalam kehidupan keseharian. Sikap-sikap seperti itu sesungguhnya pelajaran berharga bagi anak-anak untuk diteladani.

Alfi Rahmawati salah seorang siwa kelas VI SDN Wonojati 02 memberikan kesaksian bahwa:

Ayah dan Ibu selalu menasehati agar alfi membiasakan diri berbicara sopan dan berlaku jujur kepada siapapun, ketika alfi berbicara dengan kata-kata yang kasar kepada temannya terutama ketika berada di lingkungan rumahnya maka ayah dan ibunya pasti menegur dengan cara yang baik dan selalu bersikap sabar untuk selalu mengajarkan kesopanan dan kejujuran kepada anaknya. tidak hanya itu kedua orangtuanya juga mengajarkan untuk bersikap tanggung jawab terhadap apa yang diperbuat, berperilaku baik terhadap alam sekitar sebagai sesama makhluk Allah¹⁰⁴.

Senada dengan kesaksian di atas, Ibu Eny Indrawati (Waka Humas SDN Wonojati 02) menyatakan bahwa :

Lingkungan pendidikan di keluarga berperan penting dalam pembinaan akhlak siswa, sebab keluarga sebagai pusat pendidikan pertama, berperan fundamental dalam mempersiapkan masa depan anak. Di sini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya¹⁰⁵.

¹⁰⁴ Alfi Rahmawati, wawancara, Jenggawah, 11 Desember 2016

¹⁰⁵ Eny Indrawati, wawancara, Jenggawah, 11 Desember 2016

Lebih jauh beliau menjelaskan bahwa lingkungan keluarga yang baik sekurang-kurangnya mempunyai dua ciri: Pertama, memberikan suasana emosional yang baik bagi anak-anak seperti perasaan senang, aman, disayangi, dan dilindungi. Kedua, mengetahui dasar-dasar kependidikan, terutama berkenaan dengan kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak serta tujuan dan isi pendidikan yang diberikan kepadanya.

Peran lingkungan pendidikan di keluarga sangat besar dalam pembinaan akhlaq siswa, sebab orang tua tidak bosan-bosan memberi teladan yang mengandung nilai akhlaq yang mulia, terutama mengenai akhlaq terhadap Allah, terhadap kedua orang tua, terhadap sesama teman dan terhadap makhluk Tuhan lainnya. Para orang tua juga tidak segan memberikan hukuman atau sanksi kepada putra-putrinya yang melanggar aturan norma atau melakukan kesalahan, namun hukuman dimaksud adalah hukuman yang bersifat mendidik.

Informan lain bernama Ahmad Muzaqi (Guru SDN Wonojati 02) mengemukakan bahwa :

Lingkungan pendidikan di keluarga memiliki peran penting terhadap perkembangan seorang anak. Karena lingkungan pendidikan di keluarga merupakan bagian dari anak, dimana anak tumbuh serta mendapat pendidikan pertama dan utama dari lingkungan tersebut. Kepribadian anak akan berkembang optimal, bila lingkungan pendidikan di keluarga dapat merangsangnya dengan baik, sebab rangsangan berperan vital dalam memunculkan semangat, motivasi dan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, semakin kuat lingkungan pendidikan di keluarga memberikan rangsangan kepada anak maka

semakin tinggi pula semangat perubahan perilaku yang terjadi pada mereka.¹⁰⁶

Observasi yang dilakukan peneliti berkaitan dengan pemaparan kepala sekolah, tenaga pendidik, wali murid dan peserta didik diketahui bahwa lingkungan pendidikan di keluarga memainkan peran penting dalam pembinaan akhlak siswa, sebab keberadaan lingkungan pendidikan di keluarga merupakan titik awal yang strategis dalam proses pembentukan akhlak dan kepribadian anak dimasa selanjutnya. Fase pendidikan di keluarga merupakan babak awal dari episode kehidupan anak yang terus bersambung dan mewarnai jalan cerita seorang anak pada episode berikutnya.¹⁰⁷

2. Peran lingkungan pendidikan di Sekolah dalam pembentukan akhlak siswa di SDN Wonojati 02 Jenggawah Jember tahun 2016.

lingkungan pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan dari lingkungan pendidikan di keluarga dimana anak dibimbing untuk memperluas bekal yang telah diperoleh dari lingkungan keluarganya berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dipersiapkan secara formal di sekolah. Peran sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki oleh anak-anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat.

¹⁰⁶ Ahmad Muzaqi, wawancara, Jenggawah, 14 Desember 2016

¹⁰⁷ Observasi, 14 Desember 2016

Sudarto (Kepala SDN Wonojati 02) tatkala diwawancarai tentang peran lingkungan pendidikan di sekolah dalam pembentukan akhlaq siswa menyebutkan ;

Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga.

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu dikirimkan anak ke sekolah. Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan fase kedua bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki akhlak dan tingkah laku anak didik yang di bawa dari keluarganya. Peranan sekolah dalam konteks pembinaan akhlak siswa melalui kurikulum antara lain: (1) siswa belajar bergaul antar sesama siswa, antara siswa dengan guru, dan antara siswa dengan karyawan serta dengan orang lain. (2). siswa belajar mentaati peraturan-peraturan sekolah. (3) Mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan Negara.¹⁰⁸

Sementara Endang Setyowati (Waka kurikulum) ketika diwawancarai hal yang sama mengemukakan bahwa:

Merupakan sebuah keharusan bagi setiap sekolah, termasuk SDN Wonojati 02 ini untuk menekankan kepada siswa-siswi agar selalu bertaqwa kepada Allah swt dan berbuat baik pada sesama.. Para guru dalam setiap kesempatan selalu menganjurkan kepada siswa-siswi agar membiasakan diri menerapkan sifat dan sikap tawaddlu, qona'ah, wara', dan yaqin dalam kehidupannya. Kecuali itu saya wanti-wanti betul agar para siswa menjauhi kemusyrikan, sifat takabbur, munafiq, riya', boros dan serakah¹⁰⁹.

Sementara Ibu Siti Hayinah (guru PAI) mengemukakan bahwa:

Lingkungan pendidikan di sekolah berperan terhadap pembentukan akhlak siswa, sebab sekolah merupakan ajang implementasi dari apa yang di dapat di lingkungan keluarga. ketika berada di keluarga, kehidupan anak serba tergantung pada orang tua, maka memasuki sekolah di mana ia

¹⁰⁸ Sudarto , wawancara, Jenggawah, 17 Desember 2016

¹⁰⁹ Endang Setyowati, wawancara, 17 Desembe 2016

mendapat kesempatan untuk melatih berdiri sendiri dan tanggung jawab sebagai persiapan sebelum ke masyarakat. Di sekolah anak tidak mempunyai “hak-hak istimewa” seperti halnya dalam keluarga di rumah. Semua anak mempunyai hak yang sama, kewajiban yang sama, dan diperlakukan yang sama. anak diperkenalkan dengan akhlak nyata berupa prinsip-prinsip kehidupan demokratis¹¹⁰.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, pada hakikatnya merupakan institusi yang menyanggah amanah dari orang tua dan masyarakat, harus menyelenggarakan pendidikan yang profesional untuk membantu anak didik berpengetahuan dan berakhlak mulia.

Pendidikan di sekolah merupakan proses mengubah keadaan anak didik dengan berbagai cara untuk mempersiapkan masa depan yang baik baginya dengan cara menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (baligh), mengembangkan seluruh potensi mereka, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan akhlak dan melaksanakannya secara bertahap.

Bapak Sudarto (Kepala SDN Wonojati 02) menegaskan ;

Akhlak mulia di lingkungan sekolah harus tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari. Semua komponen sekolah, harus menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia, seperti berlaku jujur, amanah, tanggungjawab, rasa hormat, peduli, santun, lapang dada, toleran, tekun dan sabar. Dengan menanamkan dan mempraktikkan sikap dan perilaku tersebut, maka pada waktunya kelak akan terbangun kultur akhlak mulia di lingkungan sekolah.¹¹¹

Sementara Bapak Dedy Presta Prakosa (Guru SDN Wonojati 02) menegaskan bahwa program-program sekolah yang strategis untuk membangun kultur akhlak mulia telah dibuat secara rinci melalui peraturan

¹¹⁰ Siti Hayinah, wawancara, Jenggawah, 21 Desember 2016

¹¹¹ Sudarto, wawancara, jenggawah, 24 Desember 2016

dan tata tertib sekolah. Tata tertib ini menjadi dasar bagi para siswa dan seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, dan siapa pun) dalam beraktivitas sehari-hari di sekolah. Problem yang terjadi adalah sebagian seluruh warga sekolah baik guru, karyawan, maupun siswa terkadang tidak mengetahui dan memahami visi dan misi sekolah, sehingga arah yang ingin dicapai sekolah tidak diketahui secara pasti. Bapak Dedy Presta berharap visi dan misi sekolah jangan hanya menjadi slogan penghias sekolah, tetapi betul-betul diwujudkan pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah¹¹².

Senada dengan pernyataan di atas bapak Ahmad Muzaqi (Guru) mengemukakan bahwa :

Lingkungan pendidikan di sekolah berperan positif dalam pembentukan akhlak siswa, karena di sekolah mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat disamping mengajarkan berbagai keterampilan dan kependidikan kepada peserta didik. Di sekolah juga siswa bergaul dengan sesama siswa, dengan guru, dengan karyawan dan tenaga kependidikan lainnya secara santun dan demokratis, tidak saling bermegah-megahan antara yang satu dengan yang lainnya. Baik dari segi pakaian maupun kesehariannya di sekolah¹¹³.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Kamis 29 Desember 2016 bahwa lingkungan pendidikan di sekolah berperan dalam pembentukan akhlak siswa di SDN Wonojati 02 Jenggawah sebab kultur akhlak mulia yang dibangun melalui komitmen yang tinggi untuk mewujudkan kultur akhlak mulia di sekolah yang dituangkan dalam kebijakan-kebijakan, program-program, peraturan dan tata tertib sekolah

¹¹² Dedy Presta Prakosa, wawancara, Jenggawah 28 Desember 2016

¹¹³ Ahmad Muzaqi, wawancara, Jenggawah, 05 Januari 2016

yang tegas dan rinci dapat dipraktekkan melalui pembiasaan dan keteladanan dari kepala sekolah dan dewan guru akan nilai-nilai akhlak mulia dalam aktivitas sehari-hari di sekolah baik dalam aspek keagamaan maupun aspek yang bersifat umum.

3. Peran lingkungan pendidikan di Masyarakat dalam pembentukan akhlaq siswa di SDN Wonojati 02 Jenggawah Jember tahun 2016

Proses pendidikan mempunyai tiga pilar penting. Ketiga pilar itu adalah keluarga, sekolah dan masyarakat, karena itu lingkungan pendidikan di masyarakat merupakan bagian tak terpisahkan dari lingkungan pendidikan di keluarga dan lingkungan pendidikan di sekolah. Hubungan ketiga lingkungan pendidikan tersebut bersifat sinergis .

Keluarga sebagai satuan organisasi terkecil di masyarakat mendapat peranan sangat penting karena membentuk kepribadian dan watak anggota keluarganya. Sedangkan masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga. Dari satuan terkecil itu terbentuklah gagasan untuk terus mewariskan standar watak dan kepribadian yang baik yang diakui oleh semua golongan masyarakat, salah satu institusi yang mewariskan kepribadian dan watak kepada masyarakat adalah sekolah. Sekolah tidak akan terus berdiri jika tidak di dukung oleh masyarakat, maka dari itu kedua sistem sosial ini saling mendukung dan melengkapi. Jika di sekolah dapat terbentuk perubahan sosial yang baik berdasarkan nilai atau kaidah yang berlaku, maka masyarakat pun akan mengalami perubahan sosial.

Sebagai salah satu wujud sekolah sebagai bagian dari masyarakat maka terbentuklah sekolah masyarakat (community school). Sekolah ini bersifat *life centered*. Yang menjadi pokok pelajaran adalah kebutuhan manusia, masalah-masalah dan proses-proses social dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan dalam masyarakat. Masyarakat dipandang sebagai laboratorium dimana anak belajar, menyelidiki dan turut serta dalam usaha-usaha masyarakat yang mengandung unsur pendidikan.

Ibu Eny Indrawati (Waka Humas SDN Wonojati 02) tatkala diwawancarai tentang peran lingkungan pendidikan di masyarakat dalam pembentukan akhlaq siswa di SDN Wonojati 02 Jenggawah mengemukakan :

Lingkungan pendidikan di masyarakat berpengaruh besar terhadap pembentukan akhlak anak, lingkungan masyarakat yang baik akan mendorong terwujudnya akhlak yang baik pula pada anak, misalnya lingkungan masyarakat yang agamis dan religius tentu akan membentuk budaya religius pada anak, karena itu masyarakat diharapkan dapat menciptakan tatanan lingkungan yang nyaman dan peduli terhadap pendidikan. Masyarakat diharapkan terlibat aktif dalam peningkatan kualitas pendidikan yang ada di sekitarnya. Kemudian, lingkungan pendidikan di masyarakat tersebut diharapkan dapat bekerja sama secara harmonis dan sinergis dengan keluarga dan sekolah sehingga terbentuklah pendidikan terpadu yang diikat dengan ajaran dan norma yang baik. Dengan keterpaduan seperti itu, diharapkan pendidikan karakter dan akhlakul karimah dapat ditegakkan sehingga terwujudlah masyarakat yang *baldatun tayyibatun wa rabbun gafuur*.¹¹⁴

Observasi yang dilakukan peneliti di SD Wonojati 02 bahwa pendidikan dan masyarakat saling terkait, untuk mengembangkan akhlakul karimah diperlukan lingkungan pendidikan masyarakat yang partisipatif. Masyarakat dalam konteks ini berperan sebagai subjek atau pelaku

¹¹⁴ Eny Indrawati, wawancara, Jenggawah 08 Januari 2016

pendidikan, tanpa adanya kesadaran masyarakat akan pendidikan, maka tujuan pembinaan akhlak tidak akan terwujud dengan baik. Baiknya kualitas suatu masyarakat ditentukan oleh kualitas pendidikan para anggotanya, makin baik pendidikan anggotanya, makin baik pula kualitas masyarakat secara keseluruhan.¹¹⁵

Ibu Siti Hayinah (guru PAI) mengemukakan ;

Pada dasarnya masyarakat senantiasa memiliki dinamika untuk selalu tumbuh dan berkembang, disamping itu juga setiap masyarakat memiliki identitas tersendiri sesuai dengan pengalaman budaya dan perbendaharaan alamiahnya. Keterkaitan lingkungan pendidikan di masyarakat dengan pembentukan akhlak siswa sangat erat, kenyataannya setiap masyarakat yang maju dan modern ialah masyarakat yang didalamnya ditemukan suatu tingkat pendidikan yang maju dan modern pula, dalam wujud lembaga-lembaganya maupun jumlah dan tingkat orang terdidik. Dengan kata lain suatu masyarakat yang maju karena adanya pendidikan yang maju dan baik, sebaliknya masyarakat yang kurang memperhatikan pembinaan pendidikan, akan tetap keterbelakangan, tidak hanya dari segi intelektual tetapi juga dari segi akhlakul karimah¹¹⁶.

Ditambahkan oleh Ibu Rosidatu Zahro (Guru SDN Wonojati 02) bahwa lingkungan pendidikan di masyarakat berperan penting dalam pembentukan akhlak siswa, karena di masyarakat terdapat nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dan harus ditaati bersama. Ibu Rosidatu Zahro mengemukakan :

Manusia adalah makhluk sosial yaitu makhluk yang memiliki dorongan untuk hidup berkelompok secara bersama-sama yang didasari pada pemahaman bahwa manusia hidup bermasyarakat. Pendidikan dalam konteks ini adalah usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka dapat berperan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat dan lingkungan. Dalam hal pengaruh sekolah terhadap masyarakat pada dasarnya tergantung pada

¹¹⁵ Observasi, 15 Januari 2017

¹¹⁶ Hayinah, wawancara, Jenggawah 08 Januari 2017

luas tidaknya produk serta kualitas pendidikan itu sendiri. Semakin besar output sekolah tersebut dengan disertai kualitas yang mantap dalam artian mampu mencetak sumber daya manusia yang berkualitas bagi masyarakat, sebaliknya meskipun lembaga pendidikan mampu mengeluarkan outputnya tapi dengan SDM yang rendah secara kualitas, itu juga jadi masalah tidak saja bagi output yang bersangkutan tapi berpengaruh juga bagi masyarakat.¹¹⁷

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah pendidikan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan memang tidak sejelas tanggung jawab pendidikan di lingkungan keluarga dan sekolah. Hal ini disebabkan faktor waktu, hubungan, sifat dan isi pergaulan yang terjadi di masyarakat. Meski demikian masyarakat mempunyai peran besar dalam pembentukan akhlak siswa.

Dengan kata lain walaupun tanggung jawab masyarakat tidak sejelas tanggung jawab di lingkungan keluarga dan sekolah, tetapi masyarakat harus berperan aktif, karena masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah lingkungan keluarga dan sekolah. Oleh karena itu untuk memperoleh kualitas yang baik terhadap pendidikan, maka kualitas masyarakat pun harus baik, agar saling menunjang antara satu dan lainnya, jika kualitas pendidikannya baik maka akan hasil didik yang baik secara keseluruhan.

Observasi yang dilakukan peneliti Pada hari kamis 15 Januari 2017 bahwa lingkungan pendidikan di masyarakat berperan dalam pembentukan akhlaq siswa, sebab lingkungan pendidikan di masyarakat turut

¹¹⁷ Rosidatu Zahro, wawancara, Jenggawah 13 Januari 2017

mempengaruhi baik buruknya kepribadian anak, apabila yang bersangkutan tinggal di lingkungan masyarakat yang baik maka anak didik berusaha berkepribadian seperti orang-orang yang ada di lingkungannya, begitu juga sebaliknya jika anak tinggal di lingkungan yang buruk, maka anak akan turut bersikap buruk.¹¹⁸

4.4 Tabel Temuan Peneliti

No.	Fokus Penelitian	Temuan
1	Bagaimana peran lingkungan pendidikan di Keluarga dalam pembentukan akhlaq siswa di SDN Wonojati 02 Jenggawah Jember tahun 2016 ?	Peran lingkungan pendidikan di keluarga dalam pembentukan akhlak memiliki peran terhadap perkembangan seorang anak sebab lingkungan pendidikan di keluarga merupakan bagian dari anak dimana anak tumbuh serta mendapat pendidikan pertama dan utama dari lingkungan keluarga, tugas utama dari lingkungan pendidikan keluarga merupakan peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan seorang anak. Dengan demikian, lingkungan pendidikan di keluarga memiliki peran dalam pembinaan akhlak siswa, sebab keberadaan lingkungan pendidikan di keluarga merupakan titik awal yang strategis dalam proses pembentukan akhlak dan kepribadian anak dimasa selanjutnya.
2	Bagaimana peran lingkungan pendidikan di Sekolah dalam pembentukan akhlaq siswa di SDN Wonojati 02 Jenggawah Jember tahun 2016 ?	Peran lingkungan pendidikan di sekolah dalam pembentukan akhlak memiliki peranan sebagai lembaga pendidikan fase kedua bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki akhlak dan tingkah laku anak didik yang di bawa dari keluarganya. Di lingkungan sekolah anak bergaul dengan sesama siswa serta diajarkan hidup bersama secara demokratis serta dalam lingkungan sekolah anak didik menjadi tunas-tunas harapan bangsa,

¹¹⁸ Observasi, 15 Januari 2017

		<p>dimana pendidikan lebih ditekankan agar tercapai apa yang diharapkan. Peran lingkungan pendidikan di sekolah sebagai fase kedua setelah lingkungan pendidikan di keluarga berperan positif dalam pembentukan akhlak siswa, karena di sekolah mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat disamping mengajarkan berbagai keterampilan dan kepandaian kepada peserta didik.</p>
3	<p>Bagaimana peran lingkungan pendidikan di Masyarakat dalam pembentukan akhlaq siswa di SDN Wonojati 02 Jenggawah Jember tahun 2016 ?</p>	<p>Peran lingkungan pendidikan di masyarakat dalam pembentukan akhlak Sebagai salah satu lingkungan terjadinya kegiatan pendidikan, masyarakat mempunyai peran terhadap berlangsungnya segala kegiatan yang menyangkut masalah pendidikan. Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik, namun lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan dan memiliki peran terhadap anak didik. Sebab, bagaimanapun seorang anak tinggal dalam suatu lingkungan, disadari atau tidak, lingkungan tersebut akan mempengaruhi anak tersebut.apabila anak didik tinggal di lingkungan masyarakat yang baik maka anak didik berusaha berkepribadian baik seperti orang yang ada di lingkungannya,begitu juga sebaliknya jika ada didik berada di lingkungan yang buruk anak akan turut bersikap buruk.</p>

C. Pembahasan Temuan

1. Peran lingkungan pendidikan di Keluarga dalam pembentukan akhlaq siswa di SDN Wonojati 02 Jenggawah Jember tahun 2016

Peran lingkungan pendidikan di keluarga memiliki peran penting terhadap perkembangan seorang anak. Karena lingkungan pendidikan di

keluarga merupakan bagian dari anak, dimana anak tumbuh serta mendapat pendidikan pertama dan utama dari lingkungan tersebut. Kepribadian anak akan berkembang optimal, bila lingkungan pendidikan di keluarga dapat merangsangnya dengan baik, sebab rangsangan berperan vital dalam memunculkan semangat, motivasi dan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, semakin kuat lingkungan pendidikan di keluarga memberikan rangsangan kepada anak maka semakin tinggi pula semangat perubahan perilaku yang terjadi pada mereka.

Tugas utama dari lingkungan pendidikan di keluarga bagi anak adalah peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain. Penanaman pandangan hidup keagamaan masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama.

Pendidikan di keluarga secara rutin mengajarkan kepada anak-anak mengenai pentingnya keimanan, ketaqwaan, syukur, sabar, taubat, tawakkal dan pendidikan ikhlas. Juga mengajarkan pentingnya sifat kasih sayang, kedermawanan, pemaaf, tidak mudah marah, suka menghargai pendapat orang lain, bersikap sopan terhadap siapapun, dan bersikap baik terhadap semua makhluk Tuhan. Sifat-sifat tersebut diajarkan tidak saja melalui pendidikan bil lisan, tetapi juga bil hal, yakni dengan keteladanan dengan maksud agar anak-anak betul-betul melatih diri menerapkan sifat-sifat baik itu dalam pola kehidupan keseharian mereka, juga agar mereka jangan

sampai terperosok pada perilaku akhlak yang tercela baik terhadap Allah swt, terhadap sesama maupun terhadap alam lingkungan.

Peran lingkungan pendidikan keluarga menurut Slameto dalam belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya bahwa Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. sebab lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena dalam keluarga anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Dan dikatakan lingkungan yang terutama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Dengan demikian peran lingkungan pendidikan di keluarga memainkan peran penting dalam pembinaan akhlak siswa, sebab keberadaan lingkungan pendidikan di keluarga merupakan titik awal yang strategis dalam proses pembentukan akhlak dan kepribadian anak dimasa selanjutnya. Dan peran lingkungan pendidikan sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama terbukti dengan adanya pendapat dari pihak kepala sekolah, tenaga pendidik, peserta didik serta berkaitan dengan teori Slameto dalam buku belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. Peran lingkungan pendidikan di Sekolah dalam pembentukan akhlak siswa di SDN Wonojati 02 Jenggawah Jember tahun 2016

Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan fase kedua bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki akhlak dan tingkah laku anak didik yang di bawa dari keluarganya. Peranan sekolah dalam konteks

pembinaan akhlak siswa melalui kurikulum antara lain: (1) siswa belajar bergaul antar sesama siswa, antara siswa dengan guru, dan antara siswa dengan karyawan serta dengan orang lain. (2). siswa belajar mentaati peraturan-peraturan sekolah. (3) Mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Di lingkungan sekolah ini anak bergaul dengan sesama siswa serta diajarkan hidup bersama secara demokratis, Di lingkungan sekolah anak dididik menjadi tunas-tunas harapan bangsa, dimana pendidikan lebih ditekankan agar tercapai apa yang diharapkan.

Sebuah keharusan bagi SDN Wonojati 02 untuk menekankan kepada siswa-siswi agar selalu bertaqwa kepada Allah swt dan berbuat baik pada sesama. Para guru selalu menganjurkan kepada siswa-siswi agar membiasakan diri menerapkan sifat dan sikap tawaddlu, qona'ah, wara', dan yaqin dalam kehidupannya serta di harapkan pula kepada para siswa agar selalu menjauhi kemusyrikan, sifat takabbur, munafiq, riya', boros dan serakah.

Peran lingkungan pendidikan di sekolah menurut Sofyan dalam Problema Remaja dan pemecahannya menyatakan bahwa Lingkungan pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan dari lingkungan pendidikan dalam keluarga dimana anak dibimbing untuk memperluas bekal yang telah diperoleh dari lingkungan keluarganya berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dipersiapkan secara formal di sekolah. Peran lingkungan pendidikan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal adalah

mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki oleh anak-anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Peran lingkungan pendidikan di sekolah sebagai fase kedua setelah lingkungan pendidikan di keluarga di temukan dalam pembahasan dan teori bahwa lingkungan pendidikan sekolah berperan positif dalam pembentukan akhlak siswa, karena di sekolah mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat disamping mengajarkan berbagai keterampilan dan kepandaian kepada peserta didik. Di sekolah juga siswa bergaul dengan sesama siswa, guru, karyawan dan tenaga kependidikan lainnya secara santun.

3. Peran lingkungan pendidikan di Masyarakat dalam pembentukan akhlaq siswa di SDN Wonojati 02 Jenggawah Jember tahun 2016

Sebagai salah satu lingkungan terjadinya kegiatan pendidikan, masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap berlangsungnya segala kegiatan yang menyangkut masalah pendidikan. Anak selaku anggota (bagian) masyarakat selalu mendapat pengaruh dari kondisi masyarakatnya baik langsung maupun tidak langsung. Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi anak untuk belajar, yaitu : *Pertama*, teman bergaul. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga. *Kedua*, Norma Masyarakat. Bentuk kehidupan masyarakat di sekitar anak juga berpengaruh terhadap

belajar anak. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar akan berpengaruh terhadap anak yang berada disitu.

Pendapat diatas mengindikasikan bahwa bentuk kehidupan masyarakat di lingkungan anak turut mempengaruhi perilaku serta pola pikir anak didik sehingga anak didik cenderung bersikap seperti lingkungan masyarakat sekitarnya.

Manusia adalah “makhluk sosial”. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur’an yang menjelaskan tentang hal tersebut. *Khalaqa al-insaana min ‘alaq* bukan hanya diartikan sebagai “menciptakan manusia dari segumpal darah” atau “sesuatu yang berdempet di dinding rahim”, akan tetapi juga dapat dipahami sebagai “diciptakan dalam keadaan selalu bergantung kepada pihak lain atau tidak dapat hidup sendiri”

Dari hal itu dapat dipahami bahwa manusia dengan seluruh perwatakan dan pertumbuhannya adalah hasil pencapaian dua faktor, yaitu faktor warisan dan faktor lingkungan. Faktor inilah yang mempengaruhi manusia dalam berinteraksi dengannya semenjak ia menjadi embrio hingga akhir hayat.

Kemudian, lingkungan yang nyaman dan mendukung bagi terselenggaranya suatu pendidikan sangat dibutuhkan dan turut berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.

Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik, namun lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan dan pengaruhnya sangat besar terhadap anak didik. Sebab, bagaimanapun

seorang anak tinggal dalam suatu lingkungan, disadari atau tidak, lingkungan tersebut akan mempengaruhi anak tersebut. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw. dari riwayat Abu Hurairah:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ
يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ

Artinya : Setiap anak dilahirkan dalam keadaan 'fitrah'. Namun, kedua orang tuanya (mewakili lingkungan) mungkin dapat menjadikannya beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Menurut Slameto dalam belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya masyarakat adalah tempat tinggal anak. Dhafir menyatakan masyarakat adalah kesatuan hidup makhluk-makhluk hidup yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu. Dimana lingkungan masyarakat merupakan tempat anak tinggal yang dapat memberikan pengaruh kepada anak, baik secara langsung maupun tidak langsung, bisa berbentuk positif dan ada pula yang negatif. Pengaruh yang bersifat positif di sini ialah segala sesuatu yang memberi pengaruh yang menuju kepada hal-hal yang baik dan berguna. Baik berguna kepada anak tersebut sendiri maupun berguna bagi kehidupan bersama dalam lingkungan masyarakat. Pengaruh yang bersifat negatif adalah perbuatan yang mengacu kepada tindakan negatif dan bisa dikatakan melanggar hukum .

Dengan demikian peran lingkungan pendidikan dalam masyarakat menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yaitu makhluk yang memiliki dorongan untuk hidup berkelompok secara bersama-sama yang didasari pada pemahaman bahwa manusia hidup bermasyarakat.

Pendidikan dalam konteks ini adalah usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka dapat berperan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat dan lingkungan. Dalam hal pengaruh sekolah terhadap masyarakat pada dasarnya tergantung pada luas tidaknya produk serta kualitas pendidikan itu sendiri. Semakin besar output sekolah tersebut dengan disertai kualitas yang mantap dalam artian mampu mencetak sumber daya manusia yang berkualitas maka tentu saja pengaruhnya sangat positif bagi masyarakat, sebaliknya meskipun lembaga pendidikan mampu mengeluarkan outputnya tapi dengan SDM yang rendah secara kualitas, itu juga jadi masalah tidak saja bagi output yang bersangkutan tapi berpengaruh juga bagi masyarakat

Lingkungan pendidikan di masyarakat akan mendorong terwujudnya akhlak yang baik pula pada anak, misalnya lingkungan masyarakat yang agamis dan religius tentu akan membentuk budaya religius pada anak, karena itu masyarakat diharapkan dapat menciptakan tatanan lingkungan yang nyaman dan peduli terhadap pendidikan.

Masyarakat diharapkan terlibat aktif dalam peningkatan kualitas pendidikan yang ada di sekitarnya. Kemudian, lingkungan pendidikan di masyarakat tersebut diharapkan dapat bekerja sama secara harmonis dan sinergis dengan keluarga dan sekolah sehingga terbentuklah pendidikan terpadu yang diikat dengan ajaran dan norma yang baik. Dengan keterpaduan seperti itu, diharapkan pendidikan karakter dan akhlakul karimah dapat

ditegakkan sehingga terwujudlah masyarakat yang *baladun tayyibatun wa rabbun gafuur*

Lingkungan pendidikan di masyarakat berperan penting dalam pembentukan akhlak siswa, karena di masyarakat terdapat nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dan harus ditaati bersama

Pada dasarnya masyarakat senantiasa memiliki dinamika untuk selalu tumbuh dan berkembang, disamping itu juga setiap masyarakat memiliki identitas tersendiri sesuai dengan pengalaman budaya dan perbendaharaan alamiahnya. Keterkaitan lingkungan pendidikan di masyarakat dengan pembentukan akhlak siswa sangat erat, kenyataannya setiap masyarakat yang maju dan modern ialah masyarakat yang didalamnya ditemukan suatu tingkat pendidikan yang maju dan modern pula, dalam wujud lembaga-lembaganya maupun jumlah dan tingkat orang terdidik. Dengan kata lain suatu masyarakat yang maju karena adanya pendidikan yang maju dan baik, sebaliknya masyarakat yang kurang memperhatikan pembinaan pendidikan, akan tetap keterbelakangan, tidak hanya dari segi intelektual tetapi juga dari segi akhlakul karimah

Norma-norma di masyarakat mengajarkan dan menganjurkan agar masyarakat memiliki sifat kasih sayang terhadap sesama, dermawan, menahan marah, *fastabuqul khairot*, dan pemaaf juga di masyarakat ditekankan prinsip hidup : (1) mendahulukan kepentingan orang lain dari kepentingan mereka sendiri, mencintai orang lain sama dengan mencintai diri mereka sendiri, (2) memberikan banyak manfaat pada orang lain, walau

dirinya sendiri harus menderita, (3) membalas makian dengan doa keselamatan, (4) mengayomi siapa saja terutama orang-orang alit, teraniaya dan tetindas, (5) lebih banyak memberi daripada meminta, (6) meletakkan ukuwah diatas segalanya.

Dari temuan dan teori tersebut bahwa lingkungan pendidikan di masyarakat berperan dalam pembentukan akhlaq siswa, sebab lingkungan pendidikan di masyarakat turut mempengaruhi baik buruknya kepribadian anak, apabila yang bersangkutan tinggal di lingkungan masyarakat yang baik maka anak didik berusaha berkepribadian seperti orang-orang yang ada di lingkungannya, begitu juga sebaliknya jika anak didik berada di lingkungan yang buruk anak akan turut bersikap buruk.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

1. Peran lingkungan pendidikan di Keluarga dalam pembentukan akhlaq siswa di SDN Wonojati 02 Jenggawah Jember tahun 2016

Peran lingkungan pendidikan di Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama sehingga keberadaan lingkungan keluarga memiliki peran dalam pembentukan akhlaq siswa, sebab keberadaan lingkungan pendidikan di keluarga merupakan titik awal yang strategis dalam proses pembentukan akhlak dan kepribadian anak dimasa selanjutnya.

2. Peran lingkungan pendidikan di Sekolah dalam pembentukan akhlaq siswa di SDN Wonojati 02 Jenggawah Jember tahun 2016

Peran lingkungan pendidikan di sekolah memiliki peran besar dalam pembentukan akhlak siswa, sebab pendidikan di sekolah sebagai fase kedua setelah lingkungan pendidikan di keluarga berperan positif dalam pembentukan akhlak siswa, karena di sekolah mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat disamping mengajarkan berbagai keterampilan dan kepandaian kepada peserta didik. yang dituangkan dalam kebijakan-kebijakan, program-program, peraturan dan tata tertib sekolah yang tegas dan rinci serta dipraktekkan melalui pembiasaan dan keteladanan akan nilai-nilai akhlak mulia dalam aktivitas sehari-hari di sekolah baik dalam aspek keagamaan maupun aspek yang

bersifat umum, di sekolah siswa juga bergaul dengan sesama siswa, guru, karyawan dan tenaga kependidikan lainnya secara santun.

3. **Peran lingkungan pendidikan di Masyarakat dalam pembentukan akhlaq siswa di SDN Wonojati 02 Jenggawah Jember tahun 2016**

Peran lingkungan pendidikan di masyarakat memiliki peran dalam pembentukan akhlaq siswa, sebab lingkungan pendidikan di masyarakat turut mempengaruhi baik buruknya kepribadian anak, apabila yang bersangkutan tinggal di lingkungan masyarakat yang baik maka anak didik berusaha berkepribadian seperti orang-orang yang ada di lingkungannya, begitu juga sebaliknya jika anak didik berada di lingkungan yang buruk anak akan turut bersikap buruk.

B. Saran-saran

1. Bagi Orang Tua.

Mengingat pentingnya peran lingkungan pendidikan di keluarga dalam pembentukan akhlaq siswa baik terhadap Allah swt, terhadap sesama maupun terhadap alam lingkungan di SDN Wonojati 02 Jenggawah Jember, maka disarankan kepada para orang tua agar terus meningkatkan kontribusinya dalam mendidik putra-putrinya baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

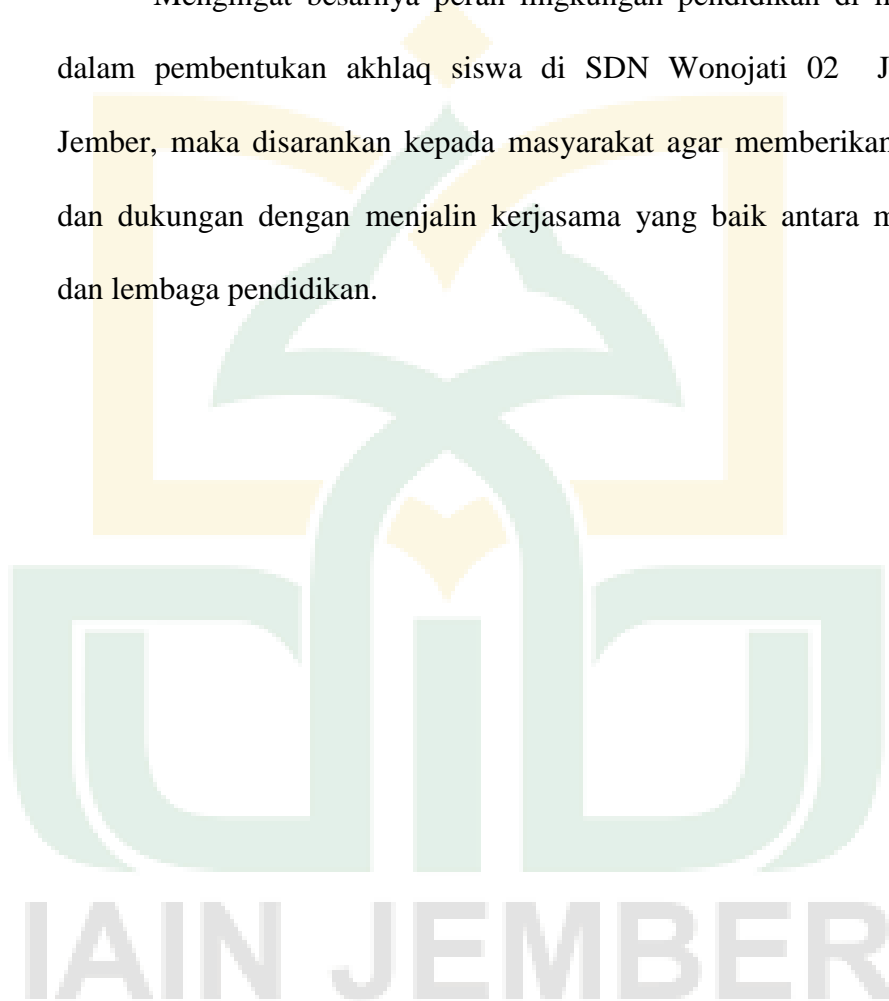
2. Bagi Seluruh Warga Sekolah

Mengingat besarnya peran lingkungan pendidikan di sekolah dalam pembentukan akhlaq siswa baik terhadap Allah swt, terhadap sesama maupun terhadap alam lingkungan di SDN Wonojati 02

Jenggawah Jember, maka disarankan kepada seluruh warga SDN Wonojati 02 Jenggawah agar peran tersebut dipublikasi secara luas agar dapat ditiru oleh lembaga pendidikan dasar yang lain.

3. Bagi Masyarakat

Mengingat besarnya peran lingkungan pendidikan di masyarakat dalam pembentukan akhlaq siswa di SDN Wonojati 02 Jenggawah Jember, maka disarankan kepada masyarakat agar memberikan apresiasi dan dukungan dengan menjalin kerjasama yang baik antara masyarakat dan lembaga pendidikan.





DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN JEMBER
SEKOLAH DASAR NEGERI WONOJATI 02

Alamat : Jl. Ahmad Yani 287 Jenggawah
Phone : (0336) 702766. Email; sdnwonojati02@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 800/05/413.19.205.240 87/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SDN Wonojati 02 Jenggawah Jember, menerangkan :

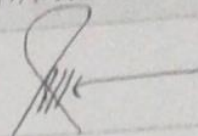
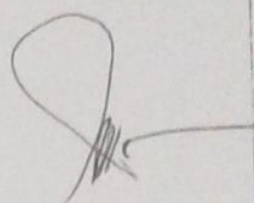
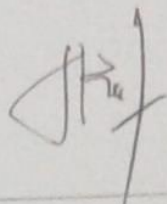
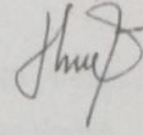
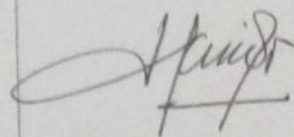
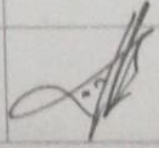
Nama : PUTRI FIRDAUSIYAH
Nim : 084 121 093
Status : Mahasiswa IAIN Jember

Mahasiswa diatas bersangkutan telah melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi mengenai PERAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAQ SISWA DI SDN WONOJATI 02 JENGGAWAH JEMBER TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya



JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

NO	TANGGAL	JENIS KEGIATAN	TANDA TANGAN
1	23 Nov 2016	Silaturahmi dan menyerahkan surat izin permohonan penelitian	
2	01-05 Des 2016	Observasi tentang : profil, Posisi geografis, Keadaan sarana prasarana, dukumen data siswa, data guru, suasana KBM & denah SDN Wonojati 02	
3	08-14 Des 2016	Intervieu tentang peran lingkungan pendidikan di Keluarga dalam pembentukan akhlaq siswa di SDN Wonojati 02	
4	17 Des - 05 Jan 2016	Intervieu tentang peran lingkungan pendidikan di Sekolah dalam pembentukan akhlaq siswa di SDN Wonojati 02	
5	08-13 Jan 2017	Intervieu tentang peran lingkungan pendidikan di Masyarakat dalam pembentukan akhlaq siswa di SDN Wonojati 02	
6	10 Feb 2017	Mengambil surat keterangan selesai melakukan penelitian	

Wonojati, 11 Februari 2017

Kepala Sekolah



SUDARMO, S.Pd

NIP. 1970321 197803 1 004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : PUTRI FIRDAUSIYAH
NIM : 084 121 093
Program Studi : PAI
Tempat, tgl lahir : Jember, 31 Mei 1994
Alamat : Jenggawah Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang berjudul “PERAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAQ SISWA DI SDN WONOJATI 02 JENGGAWAH JEMBER TAHUN PELAJARAN 2016/2017” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang sebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jenggawah, 16 Januari 2017

Yang membuat,



Putri Firdausiyah

PUTRI FIRDAUSIYAH
NIM. 084 121 093

NIM. 084 121 093

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abul, 2003. *Pesantren sebagai lembaga pendidikan alternatif*. Jakarta, Kompas,, pustaka
- Anshari, Hafi, HM, 1983, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Dalyono, M, 2001, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas, 2003, Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, Jakarta: Pilar Media.
- _____, 2002. *Kurikulum Sekolah Dasar*. Landasan, Program dan pengembangan. Jakarta, Depdiknas.
- _____, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka.
- Depag RI, 1997. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Pustaka Jaya.
- Dhafir, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta, Bumi Aksara
- Glomen, Daniel, 1997. *Kecerdasan spiritual : eksistensi dan vitalitasnya*. Alih bahasa : Munandar. Jogjakarta, CV. Hidayat Putra.
- Hanafi, 2001, *Metode Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Kalam Mulia
- Hasan, Tolhah, 2001. *Kyai dan Pembangunan* . Jogjakarta, LKiS
- Hidayat 2012, *Urgensi lingkungan belajar di keluarga dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SD Baitul Amin Jember*. Jember, STAIN Skripsi
- Hisyam, dkk, 2004. *Strategi Pembelajaran Aktif*, Jogjakarta, CTSD IAIN Sunan Kalijogo
- Khairot, Azimatul, 2011, *Pengaruh lingkungan pendidikan terhadap motivasi belajar siswa di SD Ulul Albab Garahan Jember*. Jember, STAIN Skripsi
- Kiptiyah, 2010, *Kontribusi kiai dalam pembinaan akhlaq siswa di pondok Pesantren Al-Falah Silo Jember*. STAIN Skripsi
- Mahjuddin, 2000. *Konsep dasar pendidikan Akhlaq*. Jakarta, Kalam Mulia.

- Marzuki, 2008. *Kuliah akhlaq Tasawuf, Bandung*, Topika Press
- Mas'udi, 1998. *Pesantren dan perubahan sosial*. Jakarta, Pustaka Hidayah.
- Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. 1984. *Qualitatif data analysis*. London: Sage Publication Ltd.
- Miftahul Ulum, 2011. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Muhadjir, N. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Moleong, Ilexy J., 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, 2007 *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep Karakteristik Dan Implementasi)*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Nata, Abuddin, 2002, . *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam : Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta Rajawali Press.
- Nawawi, Hadari, 1995, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Masa Agung.
- Purwanto, Ngalim, 2009. *Ilmu Pendidikan Praktis Dan Teoritis*. Jogjakarta, Pustaka pelajar.
- Rasyid, Daud. 2002, *Dahwah Islam: Dakwah Bijak*, Jakarta, Gema Press Insani
- Roestiyah, 1989, *Masalah-masalah Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara.
- Sa'di, Mohammad, 2006. *Pergulatan dunia Pesantren*, Pustaka Pena, Jakarta.
- Sarwono, Wirawan, Sarlito, 1989, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Press.
- Slameto, 2003. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta, PT. Rineka Cipta
- Slameto, 1995, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* edisi revisi, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofyan, Wilis, S, 1986, *Problema Remaja dan pemecahannya*, Bandung: Angkasa.
- Sriyono, et, al 1992, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, Jakarta: Rineka Cipta.

Subahar, Abd Halim , 2002, *Pesantren Gender*, Laporan Penelitian, STAIN Jember

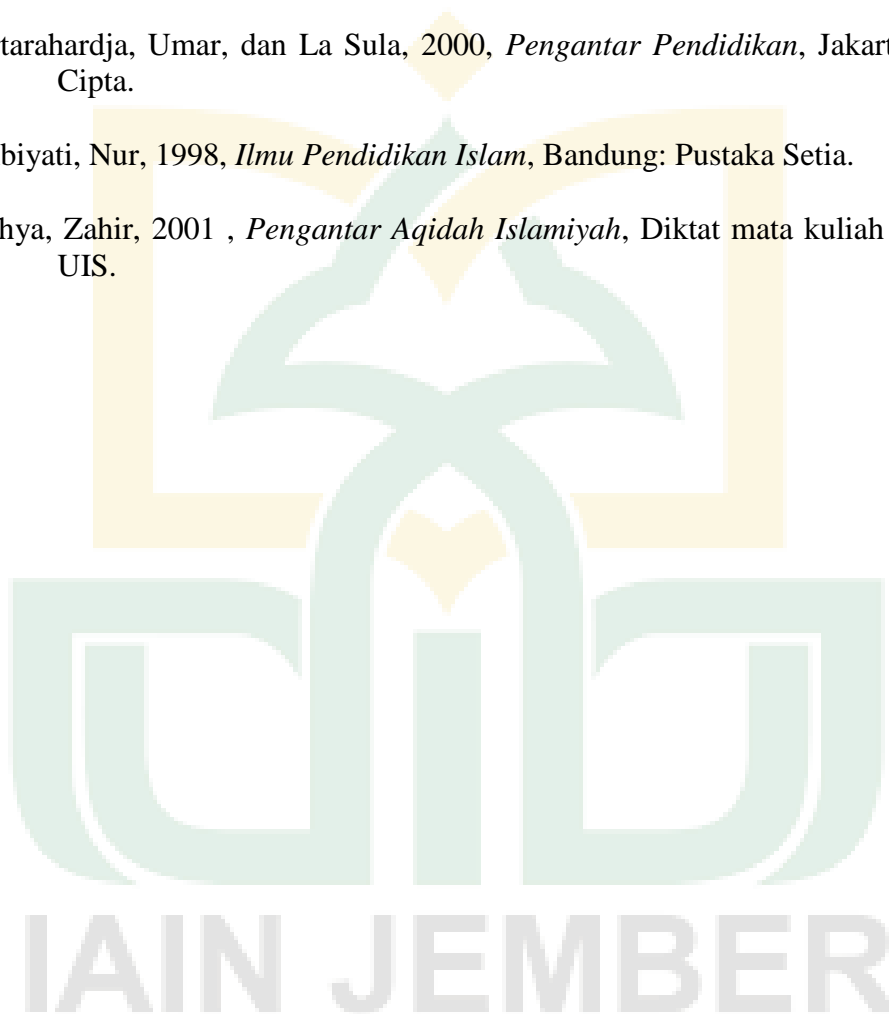
Sugiyono.2005 *Memahami Penelitian Kualitatif Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Tim Penyusun IAIN Jember, 2015, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jember: IAIN.

Tirtarahardja, Umar, dan La Sula, 2000, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

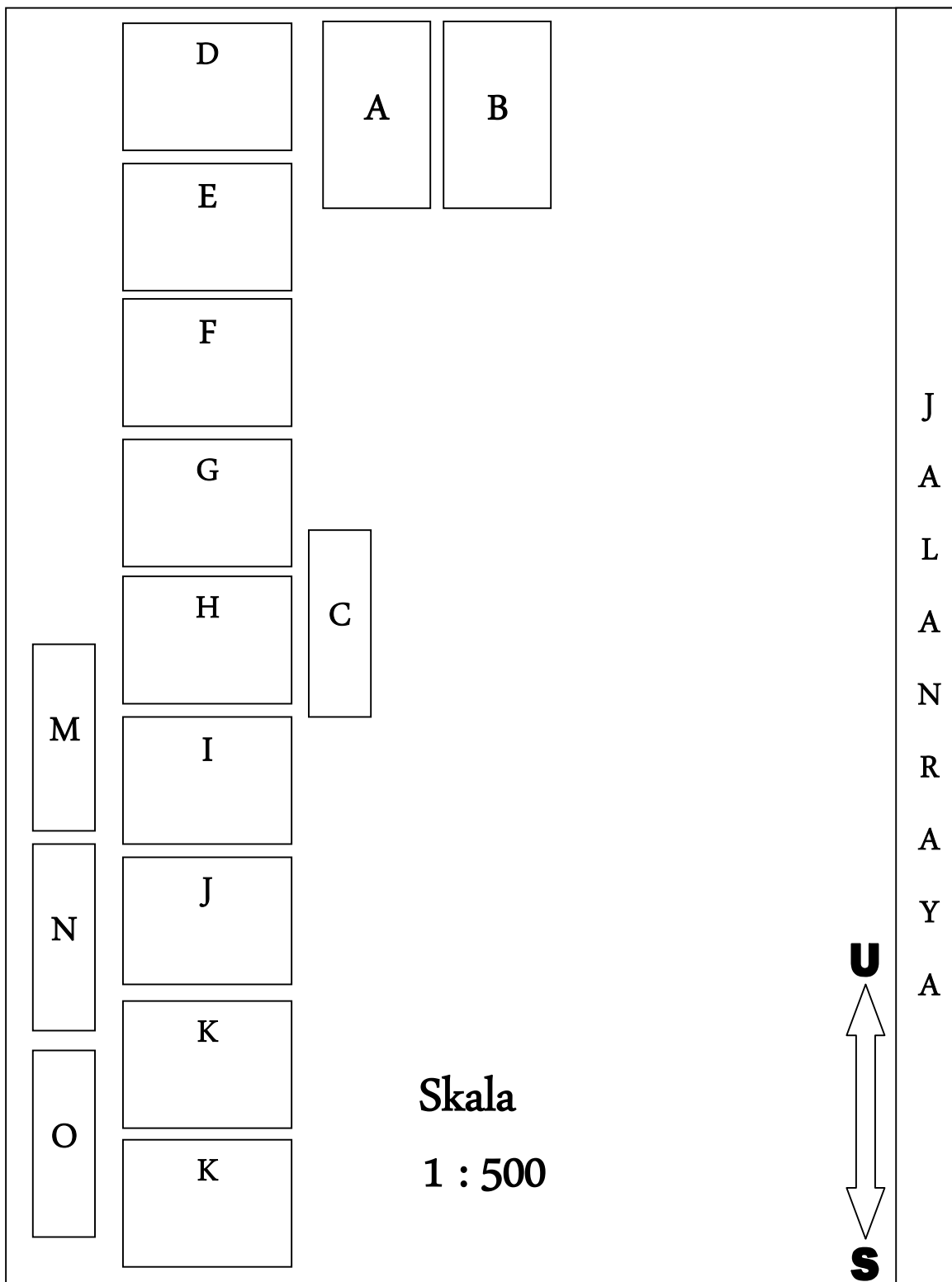
Uhbiyati, Nur, 1998, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

Yahya, Zahir, 2001 , *Pengantar Aqidah Islamiyah*, Diktat mata kuliah , Malang, UIS.



DENAH SEKOLAH SDN WONOJATI 02 JENGGAWAH

Jl. Ahmad Yani 287 Dusun Pondok Lalang, Desa Wonojati, Jenggawah, Jember 68171



- | | | | |
|------------------|-------------------------|-------------------|------------|
| A. Rumah Dinas | E. Kelas V | I. Ruang Operator | L. Kelas I |
| B. Tempat Parkir | F. Kelas VI | J. Kelas III | M. Toilet |
| C. Name Board | G. Ruang Guru | K. Kelas II | N. Toilet |
| D. Kelas IV | H. Ruang Kepala Sekolah | | O. Toilet |

Pembentukan Akhlak melalui pembiasaan Sholat berjamaah



Pergaulan antar siswa dilingkungan sekolah



Pembelajaran dalam kelas



Ahlak Siswa dalam Lingkungan Masyarakat





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No 01 Mangli, telp : (0331) 487550, 4237003 Fax : (0331) 437003, Kode Pos 68136
Website : <http://iaim-jember.cjb.net> - tarbiyah@iaim-jember.ac.id

Nomor
Lampiran
Perihal

B.1902/In.20/3 a.PP.009/11/2016

Jember, 22 November 2016

Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Kepada Yth. Kepala SDN Wonojati 2 Jenggawah
Di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Bersama ini kami mohon dengan hormat Mahasiswi berikut ini

Nama : Putri Firdausiyah (084 121 093)
Semester : IX (Sembilan)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi, untuk diizinkan mengadakan Penelitian / Riset selama ± 30 hari dilingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju :

1. Kepala Sekolah
2. Guru PAI
3. Wali Murid
4. Siswa

Penelitian yang akan dilakukan mengenai :

“ Peran Lingkungan Pendidikan Dalam Pembentukan Akhlak Siswa SDN Wonojati 02 Jenggawah Tahun Pelajaran 2016/2017 ”

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

A.n Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Pengembangan Lembaga



Khoriq Faizin, M.Ag

NIP. 19710612200604 1001



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
UNIT PELAKSANA TEKHNIS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR NEGERI WONOJATI 02 JENGGAWAH
Jl. Ahmad Yani 287, Dsn. Pondok Lalang-Wonojati-Jenggawah, Jember 68171

SURAT KETERANGAN

Nomor : 800/05/413.19.205.240 87/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SUDARTO S. Pd
NIP : 19570321 197803 1 004
Pangkat Gol : Pembina Tk I/IVb
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SDN Wonojati 02 Jenggawah

Menerangkan bahwa :

Nama : PUTRI FIRDAUSIYAH
NIM : 084 121 093
Tanggal Lahir : Jember, 31 Mei 1994

Nama tersebut diatas telah menyelesaikan penelitian untuk penyusunan skripsi yang berjudul ” PERAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAQ SISWA DI SDN WONOJATI 02 JENGGAWAH JEMBER TAHUN PELAJARAN 2016/2017 ”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.





PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
UNIT PELAKSANA TEKHNIS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR NEGERI WONOJATI 02 JENGGAWAH
Jl. Ahmad Yani 287, Dsn. Pondok Lalang-Wonojati-Jenggawah, Jember 68171

SURAT KETERANGAN

Nomor :800/05/413.19.205.240 87/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SUDARTO S. Pd
NIP : 19570321 197803 1 004
Pangkat Gol : Pembina Tk I/IVb
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SDN Wonojati 02 Jenggawah

Menerangkan bahwa :

Nama : PUTRI FIRDAUSIYAH
NIM : 084 121 093
Tanggal Lahir : Jember, 31 Mei 1994

Nama tersebut diatas telah menyerahkan surat tugas penelitian untuk penyusunan skripsi yang berjudul ” PERAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAQ SISWA DI SDN WONOJATI 02 JENGGAWAH JEMBER TAHUN PELAJARAN 2016/2017 ”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Putri Firdausiyah
TTL : Jember 31 Mei 1994
Alamat : Pondok Lalang, Wonajati
Suami : Ahmad Hariyadi
Anak : Muhammad Athafariz Almeer
Telp : 081330227377
Email : _____

Riwayat Pendidikan

1. TK/RA Syirkah Salafiyah Lulus tahun 2000
2. SD/ MI SD Negeri Jenggawah 02 Lulus tahun 2006
3. SMP/MTs Syirkah Salafiyah Lulus tahun 2009
4. SMA/MA MAN 2 Jember Lulus tahun 2012
5. S1 FTIK IAIN Jember

IAIN JEMBER